



**Seri Internalisasi Budaya Bangsa**

***Kebijakan Peningkatan Apresiasi***

# **Nilai Budaya Suku Bangsa**

**KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA  
DEPUTI BIDANG NILAI BUDAYA SENI DAN FILM**

## **PENGANTAR**

Buku ini ditulis bersamaan dengan tugas yang harus dilaksanakan Kantor Deputy Nilai Budaya Seni dan Film (Dept. NBSF) Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata dalam Meningkatkan Daya Apresiasi Masyarakat terhadap Nilai-nilai Budaya Suku Bangsa. Ada beberapa alasan mengapa kegiatan ini penting:

1. Budaya berbagai suku bangsa sebagai komponen Bangsa Indonesia banyak mengandung nilai-nilai luhur, diantaranya berbagai kearifan yang sangat relevan untuk diimplementasikan di dalam kehidupan kita sebagai manusia.
2. Berbagai kearifan sebagai nilai budaya setiap suku bangsa itu mulai dilupakan oleh pemiliknya apa lagi oleh suku-suku bangsa yang lain, sehingga kita tidak mengenal sifat baik suku bangsa lain, akibatnya dengan sedikit gosokan negatif, kita akan saling membenci dan kehilangan kesetiakawanan serta kerukunan.
3. Situasi yang tidak tenteram yang menyelimuti bangsa Indonesia dewasa ini salah satunya disebabkan oleh hilangnya rasa saling menghormati antara suku bangsa yang satu dengan yang lain, juga telah hilangnya kearifan hidup yang sebenarnya dimiliki oleh setiap budaya suku bangsa.

Dalam menjalankan tugas itu para petugas Kedeputian NBSF masih belum mempunyai pegangan mengingat kedeputian ini masih sangat muda, baru beru-

mur beberapa bulan (terbentuk secara hukum Februari 2002 dan secara faktual baru Juni 2002). Maka perlu segera disusun pegangan yang di dalamnya mengandung berbagai pengertian hal-hal yang pokok di dalam kebudayaan Indonesia serta beberapa contoh langkah-langkah.

Substansi yang digunakan sebagai materi belum mencakup seluruh nilai budaya yang hidup di Indonesia, melainkan hanya nilai budaya suku-suku bangsa Indonesia dengan alasan seperti telah disebutkan di atas, sekaligus bila kegiatan Peningkatan Daya Apresiasi Masyarakat terhadap Nilai Budaya Suku Bangsa ini berhasil, kegiatan ini juga sebagai langkah suku-suku bangsa dalam proses mengindonesia.

Tentu saja buku ini masih jauh dari sempurna dan sebagai pedoman tidaklah mutlak, tetapi telah berisi ide-ide baik konsep maupun tindak yang dapat digunakan sebagai pedoman langkah awal, sesudah itu dapat direvisi disempurnakan dikemudian hari. Oleh sebab itu segala bentuk sumbang saran untuk lebih menyempurnakan buku ini dengan demikian makin memberdayagunakan buku ini, penyusun akan sangat berterima kasih.

Jakarta, akhir September 2002  
Penyusun

## **DAFTAR ISI**

<b>PENGANTAR</b>	<b>i</b>
<b>BAB-I</b>	
<b>BUDAYA SUKU BANGSA DENGAN KEARIFANNYA</b>	<b>1</b>
- Situasi Budaya Masyarakat Kita	1
- Kemajemukan Bangsa Indonesia	3
- Kearifan yang Terkandung di dalam Budaya Suku Bangsa	8
<b>BAB-II</b>	
<b>NILAI BUDAYA SUKU BANGSA</b>	<b>20</b>
- Ihtisar Kegiatan Peningkatan Apresiasi Nilai Budaya Suku Bangsa	21
- Analisis Budaya Suku Bangsa	24
<b>BAB-III</b>	
<b>MASYARAKAT DAN MEDIANYA DALAM PENINGKATAN DAYA APRESIASI</b>	<b>37</b>
- Analisis Masyarakat	37
- Instrumen Penyampaian Materi	47
- Analisis Media	47
<b>BAB-IV</b>	
<b>PERISTIWA (EVENTS) DAN METODA KEGIATAN</b>	<b>54</b>
- Peristiwa (Events)	55
- Motor Kegiatan	61



## **Daftar Bagan**

- Bagan-1 : Apresiasi sebagai Proses Implementasi Kasih Tuhan
- Bagan-2 : Komponen Kegiatan Peningkatan Apresiasi Budaya Suku Bangsa
- Bagan-3 : Peta Teoritis Kearifan Nilai Budaya Suku Bangsa
- Bagan-4 : Proses penyusunan Materi Apresiasi
- Bagan-5 : Katagori Masyarakat
- Bagan-6 : Media Lisan dan Sasarannya
- Bagan-7 : Media Cetak dan Sasarannya
- Bagan-8 : Media Elektronika dan Sasarannya
- Bagan-9 : Proses Kegiatan Peningkatan Daya Apresiasi Masyarakat thd Budaya Suku Bangsa

## **Daftar Gambar:**

- Gambar-1 : Perkampungan Toraja
- Gambar-2 : Kamar Utara Rumah adat Toraja
- Gambar-3 : Kamar Utara Rumah adat Toraja
- Gambar-4 : Cara berkain wanita
- Gambar-5 : Cara berkain Pria
- Gambar-6 : Kepala Suku Dayak Kenyah
- Gambar-7 : Orang utan
- Gambar-8 : Komik
- Gambar-9 : Karapan Sapi Madura
- Gambar-10 : Sapi Sono Madura

# **BAB-I**

## **BUDAYA SUKU BANGSA DENGAN KEARIFANNYA**

### **Situasi Budaya Masyarakat Kita**

Jauh sebelum kita menjadi saksi kebrutalan bangsa kita di dalam berbagai konflik sosial kita telah mengalami satu fase yang kita sepelekan dan tidak ditangani secara tuntas yaitu berbagai kasus vandalisme yang dilakukan oleh anak-anak muda (tahun 70an s/d 80-an) mulai dari corat-corek dinding bangunan maupun pagar, juga pada tanda-tanda lalu-lintas di jalan, serta berbagai petunjuk masyarakat, sampai dengan pengrusakan telepon umum dan fasilitas umum lainnya tanpa alasan. Alasan satu-satunya adalah demi kepuasan para pelakunya tanpa menghiraukan kerugian umum yang ditimbulkannya. Berbagai media masa, maupun seminar mengulas masalah vandalisme itu, tetapi sebagian besar kesimpulannya adalah 'belum membahayakan persatuan dan kesatuan bangsa'. Ternyata kasuskasus yang masih dianggap ringan tersebut merupakan simtom dari penyakit jiwa masyarakat yaitu memudarnya kemampuan manusia untuk menghargai sesuatu atau mengapresiasi sesuatu. Kita sebagai orang-orang tua yang mestinya bertanggung jawab atas kelangsungan kehidupan bangsa ternyata teledor dalam menangani masalah yang simtomnya telah muncul itu. Akibatnya sangat dahsyat yang kini kita rasakan bersama. Baik di dalam konflik sosial di beberapa tempat mapun di dalam peristiwa

main hakim sendiri, membunuh orang merupakan bukan lagi menjadi peristiwa yang luar biasa.

Sesuatu yang paling berbahaya bila tidak mendapat apresiasi adalah apa yang dinamakan 'proses'. Misalnya proses untuk menjadi manusia dewasa itu cukup lama dan cukup berliku. Demikian prosesnya menjadi orang yang jahat juga cukup lama dan cukup berharga untuk dipelajari sehingga orang lain tidak menjadi jahat. Seandainya orang-orang mempunyai apresiasi terhadap proses tadi tentu tidak akan dengan mudah memukuli orang sampai tidak berdaya, disiram bensin dan dibakar dibawah iringan sorak sorai gembira. Andaikan orang mempunyai apresiasi terhadap proses seseorang mencapai gelar keserjanaan, tentu tidak ada orang yang tega memakai gelar keserjanaan tanpa proses, cukup membajar 5 juta.

Apakah masyarakat kita sekarang ini sudah tidak mempunyai daya apresiasi sama sekali ? Jawabnya: sebetulnya mereka masih mempunyai daya apresiasi; yang sama sekali hilang adalah daya imajinasi. Dengan demikian mereka akan sangat sulit untuk mengimajinasikan apa yang disebut proses tadi. Sebab proses merupakan benda abstrak yang panjang berliku-liku sehingga sulit untuk diimajinasikan. Lain halnya seperti pertandingan olah raga, bulu tangkis misalnya. Itu sangat konkrit tidak perlu imajinasi, bisa dilihat dengan jelas bagaimana Taufik Hidayat melancarkan *smash* dan mematikan lawan, itu sangat jelas. Pada masalah yang konkrit semacam itu masyarakat nyatanya masih dapat memberikan apresiasi, dengan indikasi bersorak, berjoget, dan mengelu-elukan. Jadi kalau kita ingin membangun kemampuan apresiasi masyarakat maka yang harus ditumbuhkan adalah kemampuan imajinasi. Bila kemampuan imajinasinya

bagus, maka dengan mudah mereka akan dapat mempunyai gambaran hal-hal yang rumit yang dibutuhkan manusia beradab. Dari imajinasinya itulah mereka akan segera memutuskan apakah hal itu pantas diapresiasi atau tidak. Seperti halnya 'proses', 'kearifan' juga merupakan software manusia yang sangat dibutuhkan sebagai syarat untuk menjadi beradab. 'Kearifan' dan keberadaban juga merupakan benda abstrak yang memerlukan kemampuan imajinasi untuk membuatnya menjadi gambaran nyata sehingga akhirnya dapat diapresiasi.

Sebagian pakar mengatakan keadaan yang tidak mementu itu disebabkan karena di masyarakat kita baik di tingkat daerah sampai dengan tingkat pusat sudah tidak ada 'panutan' lagi. Karena sudah tidak adanya panutan itu maka masyarakat menentukan sendiri apa yang mereka buat sehingga masyarakat kita menjadi semakin tidak beradab. Sinyalemen ini agaknya benar juga. Tetapi masalah itu masih dapat kita kembangkan lebih lanjut. Mengapa para pemimpin tidak dapat menjadi panutan. Kalau kita telusur lebih dalam lagi akhirnya juga kembali kepada apa yang telah kita bicarakan sebelumnya yaitu karena sulitnya manusia masa kini untuk dapat membayangkan kearifan hidup itu, sehingga banyak manusia telah kehilangan kearifan hidup dan dengan demikian tentu saja tidak lagi dapat dijadikan panutan. Celaknya lagi termasuk dirinya sendiri sudah tidak dapat dijadikan panutan untuk kehidupannya sendiri secara beradab.

### **Kemajemukan Bangsa Indonesia**

Dalam bukunya yang berjudul *Ensiklopedi Suku Bangsa* M. Yunus Melalatoa berhasil mendaftar 497 suku

bangsa Indonesia yang tersebar di seluruh pelosok Nusantara.<sup>1</sup> Masing-masing mempunyai sistem kemasyarakatan sendiri, sistem keluarga dan kekerabatannya sendiri, bahasa lokalnya sendiri, jenis keseniannya sendiri, kepercayaan dan upacara religiusnya sendiri, sistem dalam mata pencahariannya sendiri, dan perangkat kehidupannya sendiri. Setiap sistem itu terbentuk karena kebutuhan akan instrumen kehidupan yang digunakan untuk menghadapi dan menyesuaikan perilakunya terhadap lingkungan alamnya, kodrat fisik yang mereka terima dari Tuhan, serta kelompok masyarakat lain yang bersentuhan dengan mereka. Instrumen kehidupan yang disebut budaya itu digunakan agar kehidupan mereka tetap dalam kondisi aman dan sejahtera lahir maupun batin sehingga tujuan dasar dari semua makhluk yaitu eksistensinya secara fisik maupun pengakuan tetap terlindungi. Dengan demikian sistem-sistem ini telah teruji selama berabad-abad dan telah mengalami revisi secara natural dan gradual untuk menyesuaikan diri dalam keselarasan dengan lingkungan alamnya yang juga mengalami perubahan, serta masyarakat lain sekitarnya yang juga berubah. Walaupun demikian pasti ada komponen sistem yang tidak berubah yaitu komponen yang mereka yakini dan telah terbukti membawa kesejahteraan lahir batin. Komponen yang dipertahankan itulah yang menjadi benang merah sebuah sistem yang telah berubah dari masa ke masa. Komponen inilah yang akhirnya terlihat secara fisik maupun non fisik lewat penampilan fisik mereka dan perilakunya sehingga merupakan ciri khas dari sebuah suku bangsa dan sering juga disebut dengan istilah jatidiri.

---

<sup>1</sup> Yunus Melalatoa, *Ensiklopedi Suku Bangsa*, (2 jilid), Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan R.I. 1995

Berbagai jatidiri yang tercermin dalam penampilan fisik maupun perilaku dan pemikiran ini merupakan kristalisasi dari semua sistem sebuah suku bangsa yang seperti telah disebutkan diatas untuk mempertahankan eksistensinya secara fisik maupun pengakuan sebagai sebuah suku bangsa yang berkepribadian. Jatidiri-jatidiri itulah yang seharusnya terajut menjadi sebuah keluarga besar Bangsa Indonesia yang telah dicita-citakan sejak paling tidak jaman Majapahit.

Jatidiri-jatidiri yang mengandung komponen berbeda sifat atau berlawanan sering dipikirkan sebagai perajutan yang mengandung potensi konflik dan untuk mengatasi itu sering dilakukan lewat jalur politik dengan melihat berbagai kesamaan terutama kesamaan dalam perjuangan. Dari usaha itu munculah istilah yang sangat tenar yaitu 'senasib dan sepenanggungan'. Untuk itu banyak suku bangsa yang merelakan komponen jatidirinya untuk dikorbankan demi memperbaiki nasib dan tanggungan mereka secara bersama-sama dengan suku bangsa lain. Di sinilah letak kelemahan jalur politik dalam merajut suku-suku bangsa yang berbeda budaya. Sebab setelah perjuangan mereka tercapai secara bersama sering komponen dasar jatidiri itu muncul kembali sehingga munculah persaingan demi eksistensinya sebagai sebuah keluarga sendiri yang berpribadi. Mengorbankan komponen jatidiri demi mencapai tujuan hidup yang lebih baik secara bersama-sama seperti diuraikan di atas merupakan tindakan pengambilan keputusan yang bijaksana. Walaupun bila perjuangannya telah berhasil dan rasa sepenanggungannya mulai memudar dapat muncul perpecahan kembali. Dengan demikian pengorbanan komponen jatidiri seperti ini masih mempunyai tujuan mulia.

Ada pengorbanan lain yang konyol dan sia-sia yaitu pengorbanan karena kebodohan yang hanya ingin menjadi seperti orang lain. Pengorbanan yang bodoh ini sering juga dilakukan oleh orang-orang yang terpelajar, orang-orang pintar tetapi silau dengan jatidiri orang lain, jatidiri budaya lain. Sehingga karena silaunya mereka tidak lagi mampu menganalisis kearifan yang terdapat di dalam budayanya sendiri. Orang-orang yang demikian selalu menganggap budayanya sendiri lebih rendah dari budaya orang lain yang menyilaukan mata hatinya. Setelah itu biasanya mereka kemudian menganggap rendah budayanya sendiri dan akhirnya dicampakkannya. Orang-orang yang demikian adalah mereka yang tidak lagi memiliki jatidiri. Ingin menjadi seperti orang lain memang boleh-boleh saja tetapi menjadi orang lain adalah sebuah kemustahilan. Sehingga mereka terjerumus menjadi orang yang secara kultural dapat disebut gelandangan, sebab telah meninggalkan rumahnya sendiri tanpa dapat memiliki dan masuk ke dalam rumah orang lain. Orang-orang yang demikian tidak akan dapat membentuk kemajemukan sebuah bangsa.

Pendekatan lain yang dapat merajut keberanekaragaman budaya suku bangsa adalah pendekatan budaya. Pendekatan ini sebenarnya tercermin di setiap komponen budaya misalnya bahasa. Kalau kita amati banyak sekali kata yang berlawanan makna maupun pengertian yang terkandung di dalamnya, tetapi bila disambungkan menjelma menjadi kata baru yang penuh makna. Misalnya antara kata 'siang' dan 'malam'. Kedua kata ini baik wujud fisik maupun kandungan arti serta sifatnya berlawanan. Siang mempunyai sifat terang, sedangkan malam gelap; siang penuh kegiatan, sedangkan malam istirahat. Kandungan artinya demikian pula. Siang adalah bagian dari hari di mana

matahari mulai terbit sampai terbenam, sedangkan sebaliknya malam adalah bagian dari hari diantara matahari terbenam sampai dengan matahari terbit. Tetapi bila dua kata itu dipersandingkan justru akan mempunyai ekspresi keindahan misalnya dalam kalimat: '*Siang malam* aku selalu merindukanmu'. Dalam istilah bahasa '*siang malam*' termasuk dalam jenis kata majemuk. Jadi sebenarnya bangsa yang majemuk bila dianalogkan dengan kata majemuk tadi bukan hanya berarti sebuah bangsa yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa dengan budayanya masing-masing. Tetapi lebih dari itu yaitu persandingan perbedaan budaya yang menghasilkan keserasian. Dengan demikian sebenarnya masyarakat majemuk adalah masyarakat yang kaya akan berbagai macam budaya dalam aneka persandingan yang serasi, sehingga dalam kehidupannya tidak membosankan dan sangat dinamis

Perbedaan budaya suku bangsa dengan budayanya masing-masing sebenarnya merupakan komponen yang segar dalam membentuk sebuah masyarakat majemuk. Untuk mempersandingkan perbedaan itu hanya ada satu cara yang akan menghasilkan kelengkapan bersandingan yaitu saling menghargai atau istilah menterengnya apresiasi. Apresiasi atau menghargai sesuatu bukanlah hal yang basa-basi, bukan pula hal yang dapat dipaksakan. Kalau dua hal itu terjadi pada pembentukan masyarakat majemuk maka yang terbentuk adalah apresiasi semu, dan itu merupakan bom waktu yang dapat meledak pada saat suku-suku bangsa itu tidak lagi kuat menanggung beban kebasaan maupun keterpaksaannya

Kita tidak akan basa-basi dan tidak merasa terpaksa untuk menghargai sesuatu kalau sesuatu itu memang



pantas untuk dihargai yaitu sesuatu yang mempunyai nilai yang dapat memberikan perubahan positif atas kehidupan kita. Sesuatu itulah yang di dalam budaya setiap suku bangsa kita cari. Sesuatu yang demikian itulah yang kita sebut nilai budaya atau nilai kearifan sebuah budaya suku bangsa. Nilai-nilai yang demikian inilah yang harus kita tonjolkan dari setiap budaya suku bangsa sehingga masyarakat sekitarnya akan terbuka matanya dan mengakui betapa hebatnya suku bangsa tersebut. Pengakuan yang demikianlah yang akan menuntun kita kepada penghargaan yang tulus: itulah apresiasi.

Jadi dalam kita merajut sebuah bangsa yang terdiri dari berbagai suku bangsa dengan budayanya masing-masing untuk menjadi masyarakat yang majemuk ini diperlukan penggalian terhadap nilai-nilai budaya suku bangsa untuk dipermaklumkan kepada semua masyarakat sehingga masing-masing akan saling mengakui betapa hebatnya saudara-saudara sebangsanya itu. Dengan demikian apa yang seharusnya kita lakukan adalah mengidentifikasikan nilai-nilai budaya suku bangsa dan memasyarakatkan kearifan-kearifan yang terkandung di dalamnya kepada masyarakat. Untuk itu diperlukan sistem pengidentifikasian, sistem perumusan kearifan, dan sistem sosialisasi yang dapat dirasa senatural mungkin.

### **Kearifan yang Terkandung di dalam Budaya Suku Bangsa**

Di depan telah kita bicarakan tentang apresiasi yang tulus. Itu hanya bisa terjadi bila ada sesuatu yang memang mengandung nilai yang pantas dihargai.

Sesuatu yang memberi dampak kebaikan kepada kehidupan manusia lahir batin secara seimbang. Mungkin keterangan verbal yang seperti ini masih sulit untuk dibayangkan seperti apa nilai yang akan menimbulkan apresiasi dengan sendirinya secara tulus. Untuk membumikan uraian verbal itu mari kita amati contoh-contoh sebagai berikut.

Tadinya kita menganggap kesehatan gigi kita itu harus ditangani oleh dokter gigi agar kita tidak menderita gangguan hidup yang disebabkan karena ulah sang gigi. Setelah kita mendapat penjelasan tentang pola makan masyarakat Baduy, yang ternyata sampai umur 80-90 tahun gigi mereka tetap utuh dan kuat walaupun tanpa dokter gigi, kita menjadi sadar bahwa sebenarnya kita tidak memerlukan dokter gigi agar hidup kita tidak diganggu oleh ulah gigi-gigi kita. Ini berarti bahwa pola makan masyarakat Baduy yang nota bene salah satu nilai budaya Baduy mengandung kearifan karena menambah pengetahuan kita untuk menjadi lebih baik, memberi pengetahuan bagaimana kita dapat menemukan kehidupan yang tenteram dan damai. Itulah yang dimaksud dengan istilah kearifan budaya suku bangsa. Pola makan di sini baru dihubungkan dengan kesehatan gigi, belum lagi dihubungkan dengan ketahanan organ-organ tubuh kita yang lain, dengan lingkungan alam, dengan sesama manusia, dengan sesama makhluk hidup dan lain sebagainya. Kalau hal itu kita teliti secara seksama maka akan ketemu hubungan pola makan masyarakat Baduy dengan sifat kasih Tuhan Sang Pencipta Alam Semesta.

Pola makan orang Baduy merupakan warisan budaya nenek moyang mereka yang termasuk warisan budaya tak benda (*intangible cultural heritage*) berikut ini contoh kearifan budaya suku bangsa yang terselubung di dalam warisan budaya benda (*tangible cultural heritage*)

Rumah adat Toraja merupakan warisan budaya benda yang telah lama dinikmati masyarakat Toraja turun menurun. Orang 'asing' (dari budaya non Toraja) juga ikut menikmati keindahan bentuk fisiknya dan mungkin kemampuan mereka hanya sampai di situ sebab tidak tahu kearifan yang terkandung di dalam benda fisik yang berwujud bangunan ini. Di dalam rumah itu ada dua kamar yang sangat penting dipandang dari sudut budaya yaitu kamar utara dan kamar selatan. Kamar selatan adalah kamar untuk istirahat dan berreproduksi keluarga itu, sedangkan kamar utara diperuntukan istirahat kakek-nenek dan cucu-cucu mereka. Setiap malam menjelang tidur kakek-nenek ini mendongeng tentang berbagai macam hal sekitar sistem kehidupan mereka dari yang paling fisik (seperti misalnya bagaimana mengukir kayu, menangani sapi, dan lain sebagainya) sampai dengan hal-hal yang batiniah (sopan santun, menggantungkan diri kepada Yang Maha Esa, dan lain sebagainya). Ceritera sang kakek dan nenek itu akan dilihat oleh cucu-cucu mereka di siang harinya di dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Di sanalah cucu-cucu ini dapat menyadari mana yang baik nama yang buruk, mana yang harus ditiru dan mana yang harus dihindari. Jadi di mulai dari kamar utara itulah transformasi kebudayaan dari yang tua ke-

pada yang lebih muda berlangsung secara alami. Ini juga merupakan sebuah kearifan.

Sistem kamar yang demikian tidak hanya mengandung satu kearifan seperti telah diuraikan di atas. Di dalamnya masih terkandung kearifan yang lain. Kakek-nenek walau tetap saling mencintai tetapi sudah bukan waktunya lagi untuk bermain seks. Kasih sayang yang tulus tanpa seks itulah yang dilihat oleh cucu-cucu mereka. Kasih sayang tanpa seks bagi manusia uzur itulah yang mencegah terjadinya tindakan bejad seperti yang sering kita baca di dalam surat kabar: "Seorang kakek 70 tahun menggagahi seorang gadis ingusan" Sistem kamar yang demikian juga mencegah pikiran cabul dari anak-anak kecil karena melihat ayah-ibunya baru bermain seks. Dari kearifan-kearifan yang terselubung di dalam sistem kamar rumah adat Toraja ini terpancar betapa usaha suku bangsa ini untuk melanggengkan sifat kasih yang murni yang diberikan oleh Tuhan kepada umatnya yaitu manusia.

Berikut contoh sebuah kearifan lain:

Masyarakat Samin yang tinggal di perbatasan propinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur bila ditanya berapa sebaiknya jumlah keluarga di dalam sebuah rumah. Jawabnya singkat: 5 orang. Bila kita berhenti di situ saja tentu kita tidak melihat kearifan apa yang terkandung di dalamnya. Tetapi setelah pertanyaan kita teruskan dengan 'mengapa' maka jawabnya: "Kami akan tidak kesulitan memindah meja, dan hasil kebun kami tidak akan habis dimakan"



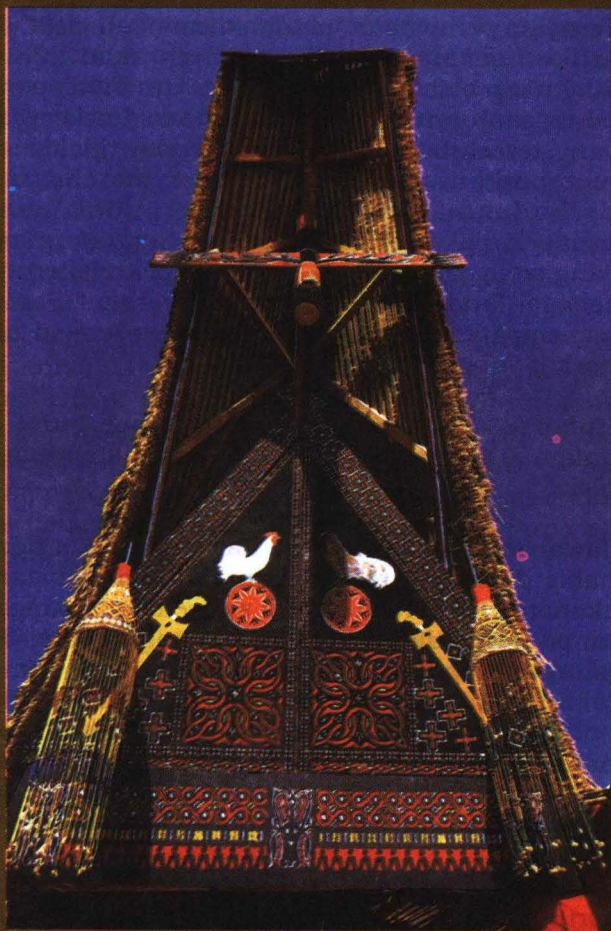
**Gambar-1:**

*Tipe Perkampungan Toraja. Di rumah seperti inilah terdapat kearifan-kearifan Budaya Suku Toraja*



**Gambar-2:**

*Kamar Utara Seorang cucu sedang melongok ke alam kehidupan nyata*



Gambar-3:

*Kamari Utara dari luar. Tidak hanya indah saja, tetapi juga penuh kearifan hidup*



Ternyata pernyataan “mudah memindah meja” diartikan semua pekerjaan rumah akan cukup dilakukan oleh anggota keluarga itu. Tidak perlu minta bantuan orang lain. Di sini ada dua kearifan yang terselubung: Pertama, mereka tidak mau merepotkan orang lain; kedua, mereka anti perbudakan karena mereka tidak mau mempekerjakan orang lain seperti gaya orang kota yang menggaji pembantu dan mempekerjakannya sebagai ‘budak’. Ini berarti masyarakat Samin menempatkan semua manusia dalam derajat dan harkat yang sama.

Itulah kearifan-kearifan yang terselubung di dalam ucapan sederhana “mudah memindah meja”

Jawaban yang lain bahwa hasil kebunnya tidak habis di makan merupakan kearifan di bidang ekonomi. Ini berarti bahwa swasembada pangan tanpa harus diatur dengan Undang-undang, PP maupun Kepres atau Inpres, masyarakat Samin telah melakukannya sebagai salah satu nilai budaya yang mereka junjung tinggi. Kata “tidak habis” berarti masih ada sisa yang berarti sebuah kearifan lain yaitu sadar menabung dan sadar ber-derma bila mempunyai kelebihan.

Jumlah keluarga yang 5 (lima) orang dalam serumah juga merupakan kerifan lain lagi yaitu kesadaran keluarga berencana. Sekali lagi tanpa harus dikejar-kejar oleh BKKBN, masyarakat Samin telah berkeluarga berencana yang juga merupakan nilai budaya mereka yang secara ketat mereka jadikan acuan hidup sehari-harinya.

Baru satu jawaban masyarakat Samin tentang pertanyaan berapa jumlah anggota keluarga di dalam sebuah rumah saja kita telah menemukan paling tidak 5 buah kearifan yang menuntun masyarakat Samin hidup sejahtera lahir batin. Dalam hal seperti ini 'kita' yang menamakan diri orang modern dan berpendidikan sering melakukan kesalahan dalam mengidentifikasi fenomena yang demikian. Kita merasa kasihan dan ingin 'mengangkat' kehidupan masyarakat Samin dengan ukuran kebendaan seperti ukuran yang sebenarnya kini menjadi penyakit moral. Ukuran kebudayaan seperti terurai di atas sering diabaikan. Akibatnya masyarakat seperti ini merasa tertekan batinnya dan lari meninggalkan ajang 'sosialisasi'. Itu masih baik ada yang terpaksa harus bertindak keras yang menurut ukuran mereka hal yang seharusnya dikerjakan untuk membebaskan diri dari 'penjajahan' orang modern. Akhirnya mereka dipersalahkan sebagai pelanggar hukum dan dihukum. Betapa eroninya hidup ini.

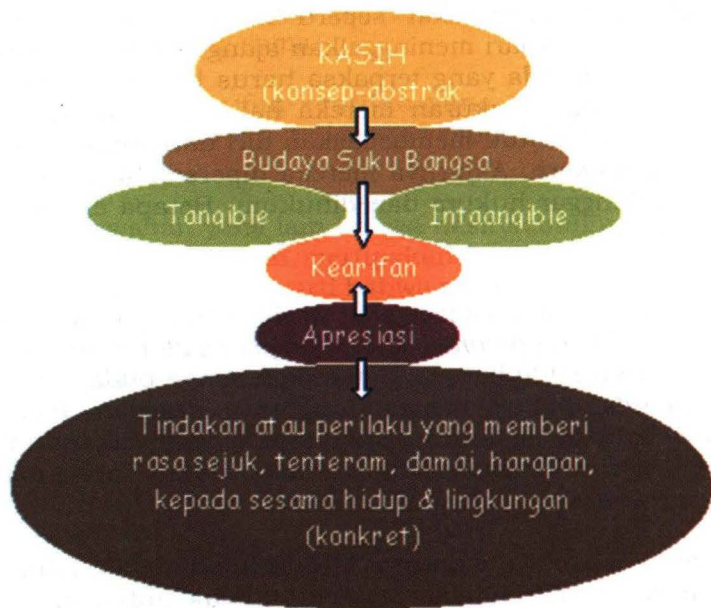
Tiga contoh di atas mewakili warisan budaya tak benda dan benda (*intangible and tangible cultural heritage*) dari suku-suku bangsa. Setiap komponen budaya bisa saja tidak hanya mengandung satu kearifan, tetapi dua bahkan tiga atau empat seperti yang dikandung oleh sistem kamar rumah adat masyarakat Toraja dan sistem keluarga masyarakat Samin.

Dari uraian itu tentunya kita menjadi lebih faham bahwa kearifan adalah semacam juklak untuk mengimplementasikan 'kasih' Tuhan di dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari. Semua agama memerin-



tahkan pengikutnya untuk melakukan 'kasih'<sup>1</sup> Dengan demikian orang yang arif selalu dapat menerapkan kasih kepada sesamanya sesuai dengan perintah agamanya, karena ia tahu betul bagaimana cara mengimplementasikan kasih itu. Bila manusia dapat mempunyai kemampuan untuk mengapresiasi kearifan ini, maka perilakunya menjadi arif dan itulah komponen terpenting dari peradaban manusia.

**Bagan-1:** Apresiasi sebagai Proses Implementasi Kasih Tuhan



<sup>1</sup> Saya sangat sedih mendengarkan beberapa ustad terkenal yang salah mengartikan kata 'kasih'. Mereka mengartikan kata 'kasih' sama dengan 'beri' Jadi mengasihi sama dengan memberi. Padahal 'kasih' adalah cinta, sayang, *katresnan* (Jw)

Kearifan-kearifan seperti itu tertuang sepenuhnya pada ajaran setiap agama. Jadi sebenarnya kalau setiap individu benar-benar menghayati dan mengamalkan ajaran agama masing-masing maka peradaban manusia akan dapat dicapai juga. Sayangnya banyak sekali individu yang juga tidak mempunyai kemampuan menangkap apa lagi mengimplentasikan kearifan yang terkandung di dalam setiap ajaran agama. Hal yang mereka tangkap pertama-tama di dalam kehidupan beragamanya adalah kulitnya, yaitu verbalisme dogma-dogma dan ritual serta hal-hal yang kasat mata lainnya seperti halnya mereka mengapresiasi olah raga yang telah disinggung di atas. Hal ini mungkin penyebaran agama masih berorientasi pada target kuantitatif bukannya kualitatif, atau memang para ulama sudah kehabisan akal didalam memasukkan inti ajaran agama yang *intangibile* itu yaitu kearifan hidup. Nah ini adalah tugas para pemuka agama untuk membawa umatnya benar-benar dapat mengapresiasi berbagai kearifan yang terkandung di dalamnya.

Seperti telah diuraikan di depan kearifan-kearifan itu juga terkandung oleh setiap budaya suku bangsa. Masing-masing budaya lokal mempunyai kearifan lokalnya (*local wisdom*) yang muncul di dalam setiap budaya ujudnya (baik abstrak maupun kongkretnya) sangat dipengaruhi oleh lingkungan alamnya, lingkungan budayanya, kodrat fisiknya. Kearifan itu bisa saja berada di ke tujuh unsur kebudayaan yaitu:

1. sistem kekeluargaan suatu suku bangsa,
2. sistem kemasyarakatan,
3. sistem religius atau kepercayaan,
4. bahasa,
5. kesenian,

6. mata pencaharian, dan.
7. peralatan keperluan hidup,

Bangsa Indonesia terdiri dari lebih dari 400-an suku bangsa yang masing-masing mempunyai budayanya sendiri dan di dalam budaya itu terkandung berbagai kearifan hidup sebagai manusia. Dengan demikian sebenarnya kita mempunyai daftar kerifan hidup yang panjang. Tetapi mengapa kita (terutama kini) tidak mempunyai kearifan. Jawabnya kembali kepada permulaan bagian Pendahuluan Buku ini yaitu kebanyakan dari kita sudah tidak mampu mengapresiasi kearifan-kearifan kita yang dahulu pernah sejiwa seraga dengan kehidupan bangsa yang besar ini. Bila 206 juta manusia Indonesia ini semua mempunyai kearifan saling kasih mengasihi alangkah dahsyatnya kekuatan Indonesia. Apresiasi kearifan yang terdapat dalam setiap budaya suku bangsa oleh kita semua juga merupakan perekat kerukunan dan kesatuan bangsa yang amat tangguh. Sebab kalau kita mempunyai daya apresiasi terhadap kearifan yang terkandung di dalam budaya kita yaitu budaya-budaya suku bangsa penghuni Indonesia ini, maka kita juga akan menghargai dan menghormati suku-suku bangsa pemilik kearifan yang kita apresiasi itu. Itulah modal utama dari sebuah kerukunan dan bermuara pada persatuan bangsa sebagai inti dari keutuhan negara. Oleh sebab itu demi harkat, martabat serta kerukunan bangsa peningkatan daya apresiasi masyarakat terhadap kearifan lokal yang kita miliki lewat peningkatan kemampuan imajinasi perlu diusahakan. Karena mata hati kita sudah tidak begitu tajam maka tanpa mata wadag kita tidak dapat berimajinasi sehingga sarana yang dapat menggabarkan kearifan itu secara visual yang jelas sangatlah dibutuhkan bagi anggota masyarakat yang imajinasinya sudah terlalu tumpul.

Kalau kita akan berbelanja dengan hasil yang maksimal kita harus mempunyai uang, tahu betul barang apa yang akan kita beli, dan tahu pula cara yang paling jitu untuk mendapat harga murah dengan kualitas barang yang baik. Tiga hal merupakan apa yang kita sebut dengan istilah 'komponen'. Demikian pula di dalam kita merancang kegiatan apresiasi budaya suku bangsa kita harus persiapkan dengan baik komponennya. Pertama-tama jelas harus ada apa yang akan diapresiasi oleh masyarakat, jawabnya adalah "kearifan yang terkandung dalam budaya suku bangsa". Pertanyaan kedua, siapa yang akan ditingkatkan daya apresiasinya, jawabnya: "masyarakat". Pertanyaan ketiga, bagaimanakah cara meningkatkan agar mendapatkan hasil yang maksimal, jawabnya: "Itulah yang akan kita diskusikan di dalam buku ini". Pertanyaan terakhir itu segera akan dijawab dengan sebuah langkah yang pasti dan sebenarnya relatif tidak sulit dilakukan, yaitu menyiapkan referensi induk yang berupa Ensiklopedi Budaya Suku Bangsa, seperti yang ditulis oleh Prof. Dr. Yunus Melalatoa, dengan perluasan dan pendalaman. Hal itu akan dibahas pada bagian akhir dari buku ini.

## **BAB-II**

### **NILAI BUDAYA SUKU BANGSA**

Dalam Bab-II ini kita telah mempersiapkan berbagai perkakas pikir untuk bekal masuk ke dalam tugas yang sebenarnya yaitu bagaimana kita dapat meningkatkan daya apresiasi masyarakat terhadap kearifan budaya suku bangsa Indonesia sehingga nantinya mereka saling berbagi kasih dan terwujudlah masyarakat yang damai dan tenteram, sejahtera secara batiniah dan lahiriah.

Untuk melaksanakannya kita harus merangkai komponen-komponen yang juga telah disinggung pada Bab-1. Tiga komponen pokok dalam hal ini adalah:

1. Nilai kearifan yang terdapat di dalam setiap budaya suku bangsa, yaitu komponen pertama yang nantinya akan diapresiasi oleh masyarakat;
2. Masyarakatnya sendiri yaitu subyek yang nantinya mempunyai kemampuan dan daya untuk dapat mengapresiasi nilai-nilai kearifan itu;
3. Sistem atau cara bagaimana agar nilai-nilai kearifan itu dapat dipresiasi oleh masyarakat.

Berikut ini akan kita telaah bersama sebuah "peta" yang menggambarkan seberapa sebenarnya tugas yang kita pikul di dalam usaha meningkatkan daya apresiasi masyarakat terhadap nilai-nilai (kearifan) budaya suku bangsa kita.

### **Ihtisar Kegiatan Peningkatan Apresiasi Nilai Budaya Suku Bangsa**

Kearifan yang merupakan nilai budaya dari berbagai suku bangsa (yang merupakan komponen untuk diapresiasi dalam kegiatan ini) dapat kita ketemukan di dalam 7 (tujuh) unsur kebudayaan yaitu: Sistem Kemasyarakatan, Sistem Keluarga, Bahasa, Kesenian, Kepercayaan, Mata pencaharian, dan Peralatan Kehidupan.

Komponen kedua yaitu masyarakat dapat kita katagorikan berdasarkan apa saja, misalnya berdasarkan: umur, profesi, taraf hidup, daerah, agama, dll. Tetapi tentu tidak semuanya akan relevan dengan kebutuhan pembelajaran dalam meningkatkan daya apresiasi. Yang akan dipromosikan untuk diapresiasi bukanlah barang fisik seperti mesin cuci atau kompor gas, tetapi sesuatu yang abstrak tetapi dapat dirasakan kehadirannya di dalam hati. Bila yang dipromosikan untuk diapresiasi itu benda fisik seperti *rice cooker* misalnya, asal kita dapat membuktikan bahwa *rice cooker* itu irit, harganya murah, praktis dan aman dalam pemakaiannya dengan serta merta orang tertentu (orang kota yang mempunyai fasilitas listrik) akan mengapresiasinya. Hal yang seperti itu tentu saja tidak dapat kita promosikan kepada anak-anak dibawah umur, juga tidak akan mendapat perhatian bila kita promosikan di kalangan masyarakat miskin atau daerah terpencil tanpa fasilitas listrik. Contoh ini memerlukan kemampuan pikir dan perhitungan fisik, sedangkan nilai budaya yang berwujud kearifan tidak membutuhkan kemampuan berfikir matematis, maupun perhitungan-perhitungan fisik lainnya seperti

kaya-miskin, kota-desa, pendidikan tinggi atau rendah. Bila hal itu yang terjadi maka masyarakat sebagai komponen kedua kegiatan ini harus dipilah-pilah menjadi katagori-katagori seperti itu: menurut umur, kemampuan ekonomi, kemampuan berpikir, daerah, dan lain sebagainya.

Tetapi nilai budaya adalah hal yang non fisik, *intangible*, hal yang berhubungan dengan rohani dari yang paling dalam sampai kebiasaan sehari-hari kehidupan manusia misalnya masalah 'kewajiban', 'keselarasan', 'ketenteraman', tanggung jawab', 'keseimbangan', 'kesabaran', 'kemurahan hati', 'berbagi rasa' dan masih berjuta kegiatan rohani lainnya. Hal-hal seperti itu bisa dikenakan untuk siapa saja sebab yang diperlukan bukanlah perhitungan pikir atau fisik melainkan ketajaman rasa yang siapa saja memiliki bila dilatih. Ketajaman rasa itu dapat dibangkitkan pada bayi sampai dengan umur uzur, kaya dan miskin, berpendidikan atau tidak berpendidikan, di daerah pantai atau di daerah gunung atau lembah di pedalaman. Namun walaupun demikian masih ada katagorisasi yang tetap relevan yaitu hal-hal yang berkaitan erat dengan perasaan atau emosi antara lain umur dan kebiasaan budaya (*cultural habits*). Untuk bayi bahkan yang masih di dalam kandunganpun dapat dilatih kegiatan rohaninya seperti 'keselarasan', 'ketenteraman', 'keindahan' dan hal-hal yang sejenis. Tetapi tentu saja belum bisa kita tuntutan 'tanggung jawab', atau 'kewajiban' secara mutlak. Kebiasaan budaya mutlak untuk diperhitungkan dalam menetapkan strategi dan metoda penyampaian informasi maupun latihan untuk meningkatkan daya apresiasi masyarakat. Kalau

tidak maka sering terjadi apa yang pernah dialami oleh program *resettlement* masyarakat ‘terasing’<sup>1</sup>

**Bagan-2:** Komponen Kegiatan Peningkatan Apresiasi Budaya Suku Bangsa



<sup>1</sup> Istilah waktu itu.



## Analisis Nilai Budaya Suku Bangsa

Di depan telah diutarakan bahwa kearifan-kearifan yang akan dikomunikasikan kepada masyarakat dan kemudian merupakan obyek yang diapresiasi dapat kita cari dari 7 (tujuh) unsur kebudayaan yaitu: (1) sistem kekeluargaan suatu suku bangsa, (2) sistem kemasyarakatan, (3) sistem religius atau kepercayaan, (4) bahasa, (5) kesenian, (6) mata pencaharian, dan. (7) peralatan keperluan hidup.

Dalam kita menggali kearifan yang terselubung di dalam ke tujuh unsur budaya dari setiap suku bangsa itu, kita harus mengenal dahulu satu persatu karya budaya dari setiap unsur baik yang benda (*tangible*) maupun yang tak benda (*intangible*). Di depan secara sederhana telah diberi contoh bagaimana cara penggaliannya sehingga kita memperoleh 'nilai' yang berwujud kerarifan itu. Untuk mengumpulkan karya budaya tersebut kita dapat mengacu pada siklus kehidupan manusia yaitu mulai dari tertanamnya benih dirahim ibu sampai dengan dipanggilnya yang bersangkutan menghadap Tuhan. Di antara titik awal hingga titik akhir itu manusia sesuai dengan kebiasaan budayanya akan menghasilkan beribu bahkan berjuta karya budaya baik yang benda maupun tak benda. Dari dalam setiap karya budaya itulah kita mengeluarkan kearifan apa yang terkandung di dalamnya.

Dari titik awal sampai titik akhir kehidupan manusia itu terdapat karya budaya manusia yang mengitari (1) proses pembuahan, (2) tertanamnya benih, (3) tahapan umur janin, (5a) kelahiran, (5b) jenis kelamin bayi, (6) tahapan umur bayi, (7) tahapan umur anak, (8) tahapan remaja, (9) tahapan dewasa, (10) kehidupan

bermasyarakat, (11) kehidupan pribadi, (12) pertunangan, (13) pernikahan, (14) peristiwa dalam berkeuarga (cecok, purik, cerai, balen, ditinggal mati pasangannya, dll), (14) mencari nafkah, (15) beribadah, (16) menjadi tua, (17) uzur, dan (18) mati. Dalam setiap tahapan tersebut selalu dikitari oleh karya-karya budaya untuk mempertahankan martabat dan derajat manusia yang bersangkutan, misalnya:

Karya budaya di sekitar masa pembuahan (sanggama) karya budaya umum yang sering terdapat di dalam *pitutur* (Jw) atau nasehat orang tua diantaranya adalah: Suami isteri harus dalam keadaan bersih jiwa dan raganya; pikirannya harus konsentrasi kepada hal-hal yang baik dan lain sebagainya. Nasehat atau *pitutur* ini biasanya tidak diutarakan begitu saja tetapi dibungkus dalam bentuk karya seni. Dalam hal ini yang paling cocok adalah seni sastra puisi atau *tembang*. Di dalam budaya Jawa hal-hal semacam ini biasanya dibungkus di dalam tembang Mijil<sup>2</sup> atau Kinanthi. Mengapa Mijil atau Kinanthi, mengapa tidak Pucung, atau Dhandhanggula. Karena 'mijil' berarti 'keluar', dengan menggunakan tembang Mijil diharapkan nasehat itu benar-benar keluar dari lubuk hati dan mudah untuk diterima, sedangkan 'kinanthi' berarti 'dibimbing', dengan menggunakan tembang Kinanthi diharapkan nasehat itu dapat membimbing pasangan yang akan melaksanakan pembuahan itu ke jalan yang akan membuahkan kebaikan. Ini satu kearifan tersendiri.

---

<sup>2</sup> Merupakan nama dari salah satu kelompok tembang Macapat yang seluruhnya berjumlah 11 macam yaitu Mijil, Kinanthi, Durma, Maskumambang, Sinom, Dhandhanggula, Asmarandana, Pucung, Pangkur, Megatruh, Gambuh.

Ada lagi karya budaya yang lain yang juga karya budaya tak benda yang lebih khusus khas sebuah budaya suku bangsa misalnya pemilihan hari. Tidak semua hari baik untuk digunakan bersanggama, ada hari-hari tertentu yang menjadi pantangan karena mempunyai dampak bahwa bila pembuahan berhasil, akan menghasilkan anak yang durhaka. Nasehat yang demikianpun biasanya dibungkus di dalam karya seni terutama seni sastra.

Contoh ini merupakan beberapa karya budaya yang diambil dari unsur budaya yang pertama yaitu "sistem kemasyarakatan" dan dari siklus kehidupan manusia yang pertama pula yaitu "terjadinya pembuahan" Agar lebih jelas berikut ini sebuah contoh lagi:

Misalnya kita ambil unsur budaya kedua "sistem kekeluargaan" dari siklus kehidupan yang lain, misalnya siklus tahap ke tiga belas : "pernikahan". Dalam peristiwa ini kita akan melihat begitu banyak karya budaya misalnya apa yang harus diperbuat oleh ibu calon penganten, apa yang harus diperbuat ayah calon penganten, kakek, nenek, paman, bibi, kakak, adik dan lain sebagainya semuanya itu merupakan karya budaya tak benda yang di dalamnya dapat kita ambil nilainya yaitu kearifan hidup. Kalau pernikahan ini kita hubungkan dengan unsur budaya yang ke tujuh "peralatan kehidupan" kita akan menanggung beratus bahkan beribu karya budaya benda, mulai dari pakaian, makanan, sajen, hiasan, motif-motif rias dan masih banyak lagi.

Jadi berapa jutakah yang seharusnya dapat kita tangani ? Itulah salah satu sisi dari 'peta' kegiatan yang baru kita bicarakan sekarang dengan demikian kita akan sadar betapa luasnya komponen-komponen

kegiatan yang harus dipersiapkan dalam kegiatan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap budaya suku bangsa. Dari peta itu nanti tentu kita akan membuat prioritas sehingga kita akan mengetahui secara pasti di mana posisi kita dalam menjalankan tugas ini.

Kalau kita hitung secara matematis komponen yang harus dipersiapkan adalah sebagai berikut ( $N = UB \times SK \times KB \times SB$ )

N : Komponen Kegiatan Peningkatan Apresiasi Masyarakat terhadap Budaya Suku Bangsa se-Indonesia

UB: Unsur budaya = 7

SK: Siklus Kehidupan = 18 bisa lebih bisa kurang

KB: Karya Budaya, tergantung kompleksitas budayanya, misalnya rata-rata 25 saja

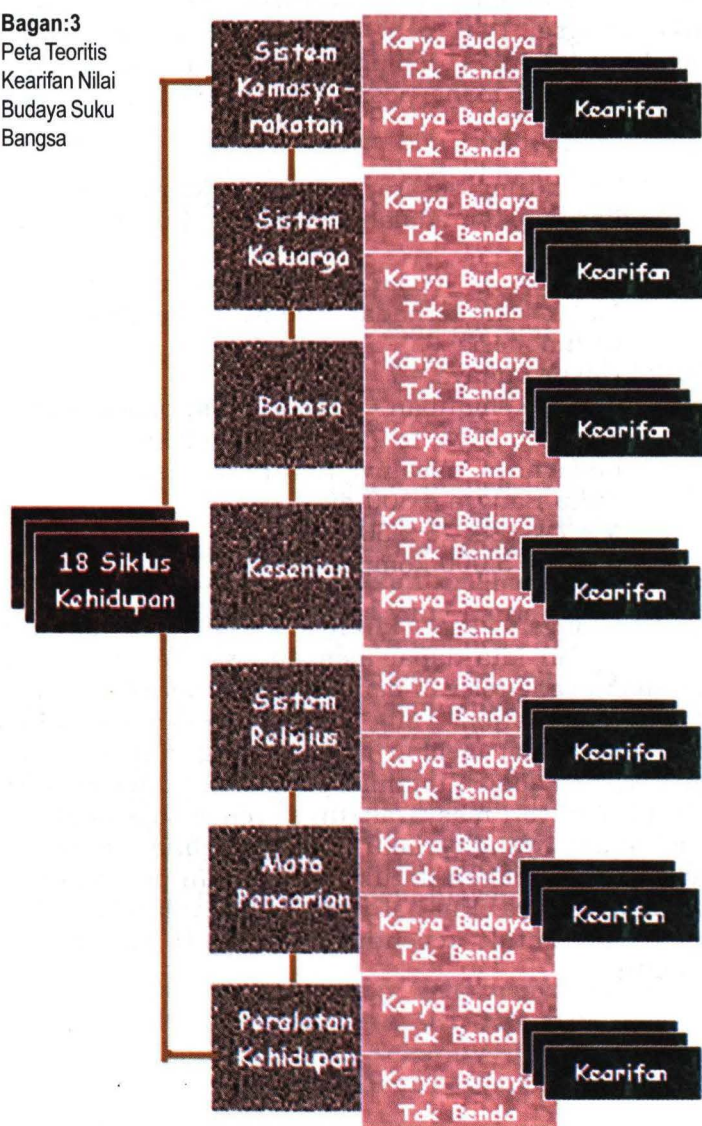
SB: Suku Bangsa = 500-an

Jadi  $N = 7 \times 18 \times 25 \times 500$

$N = 1.575.000$  komponen

Ini perhitungan kasar, kiranya masih lebih dari itu, tetapi setelah kita dapat menganalisis dan memilahkan mana yang relevan dengan kesejahteraan seluruh bangsa dan hal-hal yang kurang relevan kita akan lebih jelas dapat melihat medan. Yang dimaksud dengan relevan adalah tatanilai yang dapat diterima oleh seluruh katagori masyarakatnya. Tentu saja tidak semua tatanilai yang berlaku di dalam sebuah masyarakat dapat digunakan untuk membangun perilaku masyarakat lainnya. Hal-hal yang demikianlah yang harus diolah untuk kepentingan katagori masyarakat tertentu.

**Bagan:3**  
Peta Teoritis  
Kearifan Nilai  
Budaya Suku  
Bangsa

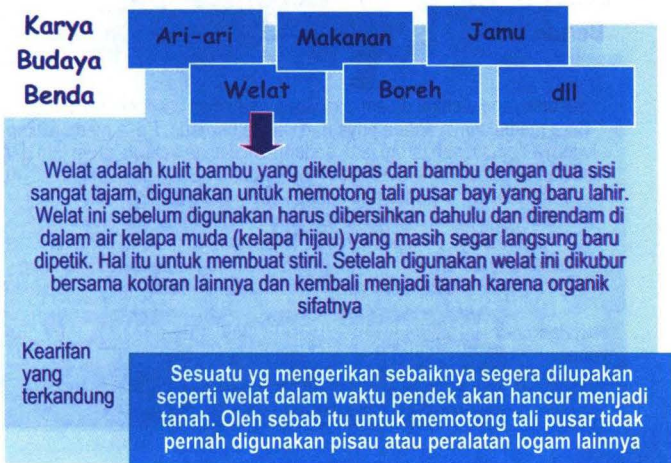
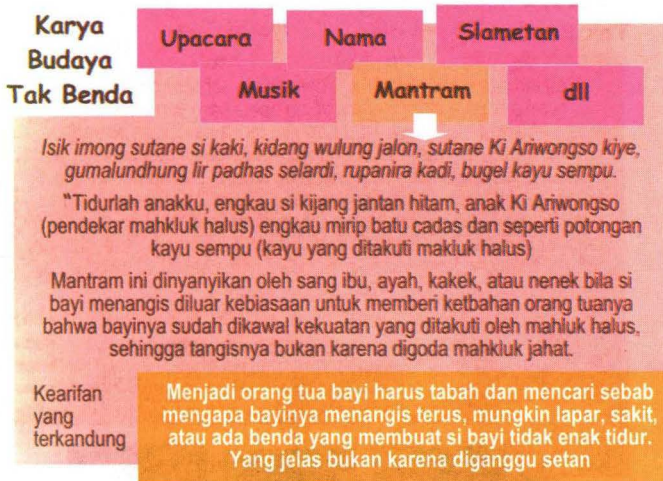




# Contoh Analisis-1

Unsur Budaya : Sistem Kemasyarakatan

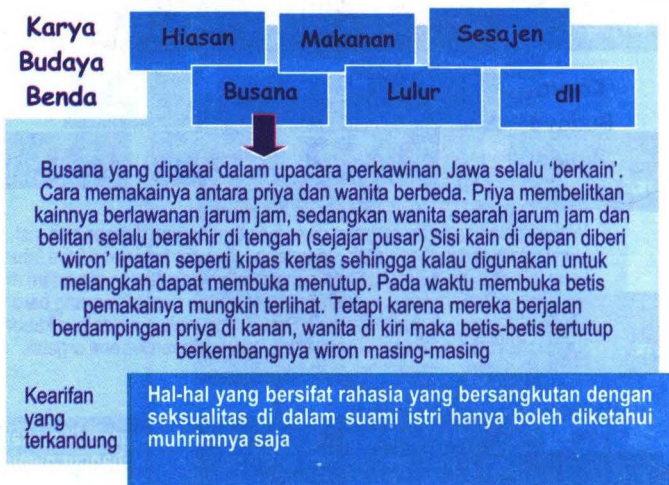
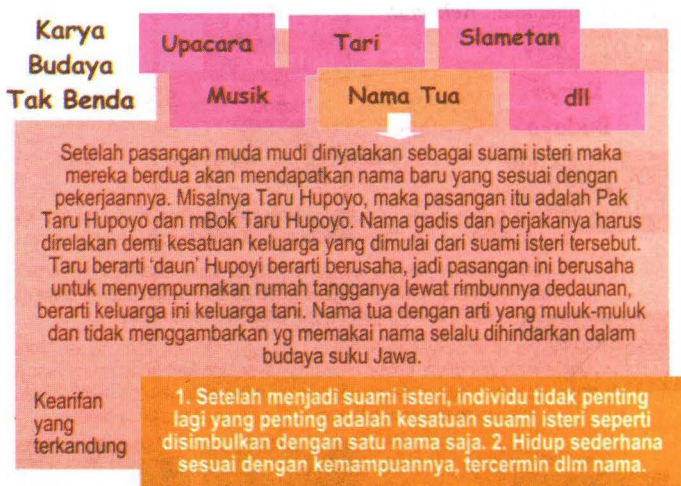
Siklus Kehidupan: Kelahiran



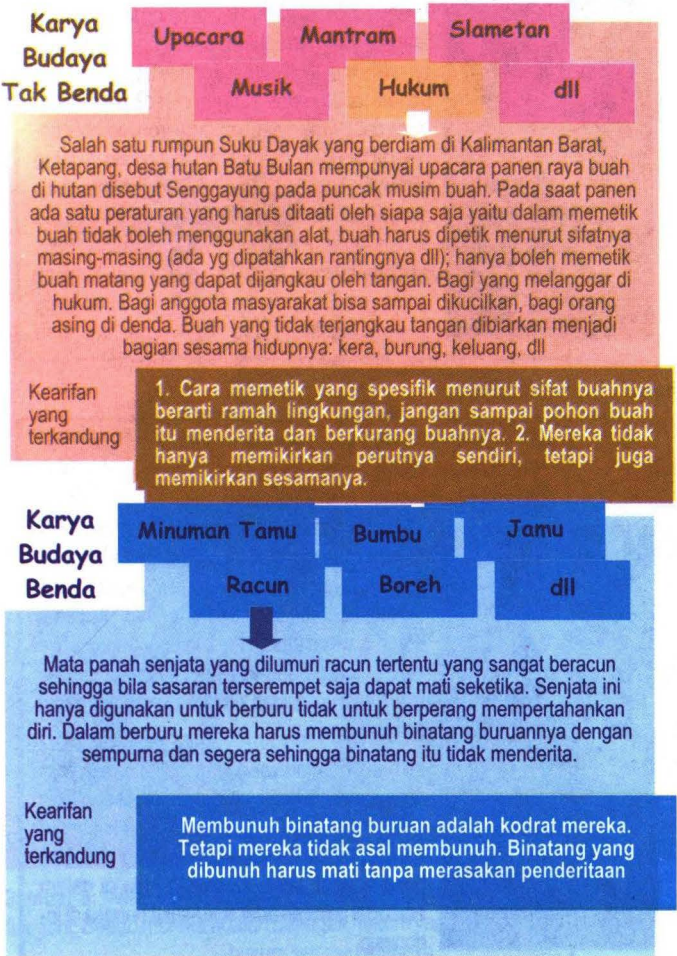
## Contoh Analisis-2

Unsur Budaya : *Sistem Kemasyarakatan*

Siklus Kehidupan: *Perkawinan*



**Contoh Analisis-3**  
Unsur Budaya : *Sistem Kemasyarakatan*  
Siklus Kehidupan: *Kehidupan sehari-hari*

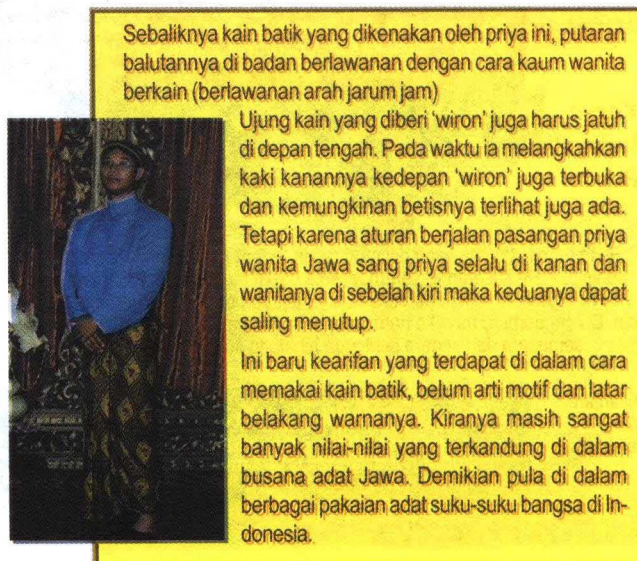




**Gambar-4:** Cara berpakaian Wanita



**Gambar-5:** Cara Berpakaian Priya





**Gambar-6:** Mereka adalah pasangan Ketua Suku yang ditakuti dan sekaligus disegani. Sebab mereka adalah penegak hukum yang tidak pernah melanggar hukum selama hidupnya



**Gambar-7:** Orang utan

Aku juga berhak memetik buah lho, bukan anda saja !

Kiranya dengan tiga contoh yang masing-masing menampilkan kearifan yang digali dari karya budaya tak benda dan karya budaya benda sudah cukup menambah pemahaman. Tetapi pekerjaan kita dalam menyipkan materi apresiasi tidak hanya berhenti di situ. Sebelum dan sesudah analisis ini masih ada prosedur yang harus dilalui. Sebelum menganalisis harus segala data dikumpulkan terlebih dahulu, dan sesudah analisis harus ada identifikasi maupun justifikasi untuk menentukan mana yang dapat diberlakukan demi kemajuan peradaban bangsa dan mana yang justru harus dihindari. Sebab ada kebiasaan budaya yang tidak sesuai dengan nilai peradaban sekarang. Berikut ini adalah salah satu contohnya:

Di daerah Tawangmangu Jawa Tengah terdapat karya budaya yang disebut “Nganten Cilik” yaitu menikahkan anak yang masih di bawah umur



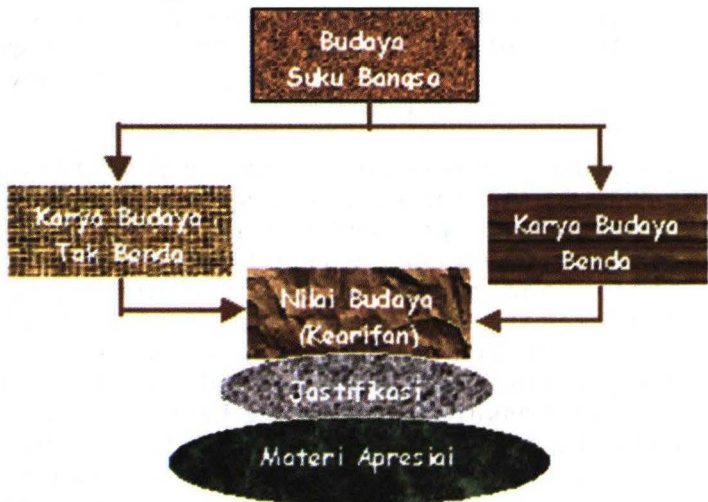
(sekitar tujuh sampai sembilan tahun). Maksud atau 'kearifan' yang terkandung di dalamnya adalah gambaran dari usaha manusia untuk mempertahankan bibit yang unggul, agar keturunannya mendapatkan jodoh yang sejajar sedini mungkin (walaupun memang mereka belum masanya berhubungan layaknya suami isteri, tetapi sudah ada ikatan secara hukum), lagi pula menghindari peristiwa kehamilan di luar nikah. Kecuali itu biasanya juga ada maksud perlindungan terhadap harta warisan agar tidak jatuh ke tangan orang yang tidak dikehendaki.

Hal yang demikian tentunya sudah tidak lagi dapat diterima pada jaman sekarang ini baik itu praktek peristiwanya maupun nilai yang terkandung di dalamnya. Hal-hal yang semacam inilah yang harus dihindari tidak lagi dijadikan obyek apresiasi. Lain dengan apa yang telah dicontohkan sebelumnya, walaupun mungkin prakteknya sudah tidak mungkin dilaksanakan lagi tetapi nilainya masih relevan misalnya "Nama Tua" tadi:

Mungkin pada masa sekarang sudah tidak ada lagi yang memberi nama tua pada pasangan pengantin baru tetapi hakekat pemberian nama sesuai dengan kemampuan yang empunya nama merupakan kearifan hidup yang harus mendapat perhatian bagi masyarakat. Coba bayangkan andaikan kita menemukan anak yang tidak pandai juga tidak cantik dengan nama yang muluk-muluk misalnya saja Sulistya Waskithanintyas (yang berarti cantik dan mempunyai ketajaman batin) padahal kondisi si empunya nama berlawanan dengan itu. Alangkah menderitanya anak itu. Tidak hanya sang anak yang menderita, tetapi mungkin

juga kanan kirinya. Karena nama yang tidak cocok dengan yang empunya nama itu mungkin saja dapat menimbulkan dosa-dosa baru bagi teman-temannya: terjadi olok-olok, terjadi kasak-kusuk dan lain sebagainya yang hanya membuat masyarakat tidak tenteram saja tiada baiknya. Jadi kesimpulannya walaupun prakteknya sudah tidak mungkin dilaksanakan tetapi nilai atau kearifan yang terkandung harus dilaksanakan dengan praktek yang sekarang berlaku.

Bagan-4: Proses Penyusunan Materi Apresiasi



### **BAB-III**

## **MASYARAKAT DAN MEDIANYA**

## **DALAM PENINGKATAN DAYA APRESIASI**

### **Analisis Masyarakat**

Masyarakat adalah komponen kedua di dalam kegiatan Peningkatan Daya Apresiasi Masyarakat terhadap Nilai Budaya Suku Bangsa. Di depan kita telah sepakat bahwa katagorisasi yang signifikan terhadap komponen kedua ini adalah katagorisasi berda-sarkan umur mengingat tingkat kedewasaan jiwanya dan katagorisasi dan katagorisasi berdasarkan kebiasaan budaya. Kedua katagorisasi ini sangat pen-ting di dalam menentukan metoda penyampaian materi agar dapat diterima dengan ba-ik tanpa menimbulkan permasalahan tekaniis maupun kultural. Kita akan memulai dengan Katagorisasi Umur.

#### ***Katagori berdasarkan Umur***

Kalau di depan kita telah melihat 18 tahap siklus kehidupan, pada bagian ini tidak se-ma 18 tahap tadi menjadi menjadi kelompok katagori. Berdasarkan kedewasaan jiwa-nya kiranya kita dapat membagi manusia pada katagorisasi ini dengan 6 katagori<sup>1</sup>:

---

<sup>1</sup> Jumlah katagori ini tidak kaku, boleh saja disederhanakan atau lebih mendetail lagi

1. Janin
2. Balita
3. Kanak-kanak
4. Remaja
5. Pemuda
6. Dewasa

### *1. Janin*

Mungkin bila kita mendefinisikan janin dalam ilmu biologi agak berbeda dengan apa yang kita fahami dalam buku ini, sebab di dalam biologi lebih mengarah kepada teknis biologisnya, sedangkan buku ini berusaha bagaimana agar sedini mungkin kearifan hidup itu mulai ditanamkan. Jadi sejak pembuahan berlangsung maka manusia baru itu sudah kita anggap ada. Pada tahap ini apresiasi nilai budaya suku bangsa yang berbentuk kearifan-kearifan itu ditransfer ke sanubari sang janin lewat sang ibu dan bapaknya. Ibu adalah saluran utama, sedangkan bapak merupakan pembentuk suasana sekitar ibu. Bila bapak juga mendapat masukan yang sama, maka diharapkan situasi keserasian, keseimbangan, dan ketenteraman akan terjamin di lingkungan sang janin. Karena salurannya sudah memiliki kedewasaan jiwa maka semua jenis kearifan yang tergali dari segenap nilai budaya suku bangsa dapat disampaikan lewat berbagai media yang tersedia. Sehingga kecuali janin ikut merasakan keteraman, keserasian, keseimbangan, kejujuran, kesabaran, kepatuhan, tanggungjawab, ramah lingkungan, pengalaman estetis yang menghaluskan jiwa dan lain sebagainya yang pada hakekatnya adalah kasih sayang kepada sesama, sang ibu dan ayah juga akan terbuka mata hatinya, betapa sebenarnya suku bangsa kita di seluruh Indonesia ini adalah sumber kearifan.

Berbagai media dapat digunakan dari yang tradisional hingga digital serta kesenian merupakan wahana yang langsung bersemayam di dalam hati (sering tidak perlu melewati pikir)

## *2. Balita*

Balita merupakan singkatan dari anak **dibawah** umur **lima tahun**. Tidak semua jenis kearifan yang telah kita gali dan identifikasi dan jastifikasikan dapat diberikan kepada tahapan umur ini. Kearifan-kearifan seperti **Contoh 3**Blah kiranya yang dapat diberikan dengan mengambil intinya yaitu sayang terhadap tumbuh-tumbuhan dan kepada binatang, yang berarti kepada lingkungannya yang dapat disampaikan lewat media dongeng, animasi, dan media lainnya. Musik suku-suku bangsa dan berbagai bentuk kesenian yang bernuansa kesejukan dan ketenteraman akan sangat efektif sebagai wahana mempengaruhi kehalusan jiwa para balita. Kecuali itu nilai kepatuhan kepada kebiasaan masyarakat dan nilai kesabaran, serta saling membantu mulai dapat ditanamkan. Semenjak bayi telah dapat melihat maka mainan atau gambar yang berintikan kearifan sayang lingkungan ini sudah dapat diterapkan.

## *3. Kanak-kanak*

Mereka adalah yang telah mulai mengembangkan pikirannya kira-kira sejak 6 sampai dengan 12 tahun. Ceritera dan kesenian lewat berbagai media masih relevan dengan tahapan ini. Kearifan yang dikandung dalam ceritera sudah mulai dapat berkembang secara awal mengenai tanggung jawab, mengenai kewajiban di samping kepatuhan terhadap aturan hidup yang berlaku di dalam masyarakatnya.



#### 4. Remaja

Kearifan yang sama masih relevan dengan tahap ini. Tanggungjawab di dalam kehidupan bermasyarakat kitanya lebih ditekankan. Di samping kearifan tentang kebersamaan atau interdependensi diantara anggota masyarakat juga kemandirian dalam masalah individu mulai ditanamkan, demikian juga kearifan dalam hubungan lain jenis kelamin mulai diintrodusir. Pada tahap ini juga perlu hal-hal yang negatif beserta dampaknya diinformasikan sehingga mereka mulai yakin apa yang mereka telah lakukan adalah hal-hal yang positif. Bila mereka telah pernah melakukan hal-hal negatif, pada saat itulah mereka akan mengoreksi diri. Semua media dari yang tradisi sampai teknik digital semua dapat dipakai dalam tahap ini, demikian pula berbagai kesenian yang mengandung kearifan setara dengan tahap ini akan merupakan wahana yang langsung bersasaran kepada hati sanubari.

#### 5. Pemuda

Masih melanjutkan substansi kearifan yang dikenakan kepada remaja. Dalam tahap ini tanggung jawab dan kewajiban sebagai anggota keluarga, anggota masyarakat, sebagai warga negara, sebagai warga dunia dan sebagai manusia sangat perlu ditekankan, disamping itu keserasian hidup keluarga.

#### 6. Dewasa

Seluruh kearifan dapat diintrodusir pada tahap ini lewat media apa saja kecuali hal-hal yang sangat peka terhadap keyakinan religiusnya, namun hal ini adalah porsi kategorisasi yang akan kita diskusikan

kemudian yaitu katagorisasi berdasarkan kebiasaan budaya (*cultural habits*)

Sekali lagi bagi para pengelola Kegiatan Peningkatan Apresiasi Nilai Budaya Suku Bangsa dapat saja menciptakan katagorisasi sendiri yang berdasarkan umur ini. Hal itu sangat tergantung dari situasi daerah kegiatannya.

### ***Katagori berdasarkan Kebiasaan Budaya***

Kalau kita lihat dengan seksama kiranya saudara-saudara kita suku yang berbudaya adat (dulu disebut *suku terasing*) bertindak lebih positif baik dari segi kemanusiaan maupun keramahannya terhadap lingkungan dan sesama hidupnya, sehingga kiranya merekalah yang justru sudah mengimplementasikan kasih Tuhan secara vertikal maupun horisontal. Mereka sering dituduh melanggar hukum bila ada campur tangan dari orang 'modern' yang sebenarnya berkehendak mengatur mereka supaya 'sejajar' dengan orang-orang yang telah merasa sebagai orang modern misalnya dengan program *resatlement*. Sayangnya ada miskomunikasi, orang 'modern' menggunakan jalan pikirannya sendiri kurang memperhatikan kebiasaan budaya suku berbudaya adat ini yang telah mendarah daging. Sehingga perlakuan yang sebenarnya bertujuan 'baik' itu dirasa sebagai pemaksaan. Rumah-rumah yang dibangun untuk mereka dirasakan sebagai penjara, maka terjadilah berbagai masalah yang tidak diinginkan dan mereka selalu dinyatakan sebagai pihak yang bersalah, melanggar hukum. Oleh sebab itu di dalam buku ini mereka kita masukkan dalam katagori tersendiri. Untuk mudahnya masyarakat-masyarakat suku seperti ini kita sebut *masyarakat adat*.

Katagori yang lain adalah masyarakat seperti kita kita ini. Masyarakat yang telah tidak lagi mengenal baik budaya tradisinya tetapi juga belum menjadi orang modern yang sepenuhnya. Justru kelompok inilah baik yang berdiam di desa maupun di kota yang sering telah meninggalkan perilaku arif. Kelompok ini makin jauh dari desa makin tipis tali emosionalnya terhadap budaya sukunya sehingga juga semakin tipis dalam mengenal kearifan yang terkandung di dalam budayanya. Karena sulit untuk mencari istilah yang tidak menyakitkan hati bagi kelompok kita ini, maka untuk memudahkan kita namakan katagori masyarakat *non adat*. Mereka inilah yang perlu ditingkatkan kembali kemampuannya untuk mengapresiasi kearifan yang terdapat di dalam nilai budaya sukunya sendiri yang telah mereka tinggalkan maupun suku lain.

Walaupun kita telah membagi dua masyarakat menjadi masyarakat adat dan masyarakat non adat tidak berarti keduanya itu hitam-putih melainkan seperti sifat masyarakat dan sifat alam ini ada juga daerah abu-abu yang sementara ini kita abaikan dahulu. Jadi jelaslah bahwa sasaran kegiatan Peningkatan Daya Apresiasi Nilai Budaya Suku Bangsa adalah hanya satu katagori yaitu *masyarakat non adat*. Kelompok masyarakat ini mempunyai banyak sub kelompok yang masing-masing mempunyai kebiasaan budayanya sendiri sehingga metoda dan cara penyampaian materi apresiasi harus disesuaikan dengan kebiasaan itu.

Sub-sub katagori yang akan kita susun di sini disesuaikan dengan kebutuhan cara dan alat penyampaian materi apresiasi yang dikombinasikan dengan katagori umur yang telah kita diskusikan di depan. Kiranya sub-sub kelompok yang signifikan dalam hubungan-

nya dengan cara dan instrumen penyampaian materi adalah:

1. Pejabat
2. Pegawai kantor
3. Guru/dosen
4. Tentara/polisi
5. Pedagang
6. Pelajar/mahasiswa
7. Keluarga

Sub katagori ini juga dapat ditambah atau dikurangi apa yang tercantum ini hanya merupakan alat simulasi belaka.

### *1. Pejabat*

Adalah kepala sebuah unit kerja baik itu PNS, Tentara, Polisi, termasuk di dalamnya para politisi maupun para eksekutif pada perusahaan-perusahaan. Memasukkan informasi kepada mereka merupakan kegiatan yang sangat strategis, sebab mereka mempunyai anak buah yang kemungkinan besar (bagi mereka yang mulai tergerak hatinya untuk mengapresiasi) akan menjadi saluran bagi anggota masyarakat yang lebih luas lewat dirinya dan anak buahnya yang semuanya adalah anggota masyarakat.

### *2. Pegawai kantor*

Mereka adalah karyawan sebuah satuan kerja baik negeri maupun swasta. Jumlah mereka lebih banyak malahan berlipat ganda bila dibandingkan dengan golongan pejabat. Dengan demikian mereka merupakan target yang sangat penting pula di dalam usaha mengembangkan apresiasi masyarakat terhadap nilai

budaya suku bangsa ini. Kecuali mereka yang bekerja di kantor-kantor dinas kebudayaan yang pekerjaannya mempunyai hubungan langsung dengan suku-suku bangsa. Kita yakin informasi tentang nilai budaya ini merupakan hal baru bagi mereka sering lebih banyak berkutat dengan permasalahan hidup sehari-hari keluarga masing-masing.

### *3. Guru/dosen*

Kelompok ini juga sangat strategis. Sebab sehubungan dengan pekerjaan sehari-harinya secara rasional mestinya lebih kritis daripada pegawai kantor, sehingga informasi tentang nilai budaya suku bangsa dapat menjadi bahan diskusi dan lebih cepat dicerna. Bila daya apresiasinya mulai bangkit, akan mempercepat proses peningkatan daya apresiasi masyarakat. Sebab mereka mempunyai murid dan diharapkan dalam mereka mengajar menggunakan contoh apa-apa yang mereka dapat dari informasi nilai budaya suku bangsa ini.

### *4. Tentara/polisi*

Mungkin sehubungan dengan tugasnya kelompok ini pernah berjumpa dan bergaul dengan suku-suku bangsa yang kearifan nilai budayanya kita gunakan sebagai materi. Tetapi sisi yang mereka terima pada kegiatan ini lain ketika mereka bertugas yang bergaul dengan mereka. Diharapkan justru kelompok ini akan mencocokkan atau bahkan lebih menyadari dan memahami apa yang pernah mereka alami ketika bertugas dan bergaul dengan mereka.

## *5. Pedagang*

Kelompok yang sehari-hari bergelut dengan perhitungan untung rugi serta ekspansi dagangannya. Informasi tentang suku budaya suku bangsa merupakan hal yang baru dan hal yang dipikir tidak ada sangku pautnya dengan kehidupan mereka. Justru pada kelompok masyarakat seperti ini kita harus dapat menembusnya dengan segala cara, agar akhirnya nanti kearifan dapat tercermin dalam sepak terjangnya di dalam berdagang.

## *6. Pelajar/mahasiswa*

Kelompok inilah yang paling strategis sebab mereka-lah yang segera akan mengganti para pemimpin masyarakat. Saluran masuk kepada kelompok ini juga yang paling siap baik lewat sekolah maupun organisasi intra maupun ekstra sekolah. Masa mereka adalah masa belajar, dengan demikian diharapkan merupakan hal yang relatif lebih mudah dibanding dengan kelompok masyarakat lainnya.

## *7. Keluarga*

Segmen masyarakat yang satu ini merupakan segmen yang sangat perlu dan tidak dapat diabaikan. Walaupun penyiapan materi dan metoda penyampaiannya perlu mendapatkan penanganan khusus tetapi bila berhasil akan menimbulkan efek kedalaman kualitas yang luar biasa. Untuk ini materi informasi nilai budaya untuk para pasangan pra nikah sangatlah vital. Materi ini juga masih valid digunakan untuk pasangan muda dengan anak-anak kecil dalam bentuk kemampuan mendongeng ataupun menggunakan alat bantu berbagai produk elektronika (rekam video dll).

Materi untuk anak ada tersendiri demikian juga materi untuk orang dewasa harus dipersiapkan juga.

Bila kita kombinasikan dengan katagorisasi yang pertama yaitu yang berdasarkan kepada umur maka sub katagori kebiasaan budaya ini dari sub katagori 1 sampai dengan 5 termasuk dalam katagori ke-6 yaitu 'dewasa' sedangkan sub katagori ke 6 dari kebiasaan budaya ini menyebar dari yang paling muda yaitu katagori-3 (anak-anak), 4 (remaja), 5 (pemuda) dan 6 (dewasa)

**Bagan-5:** Katagori Masyarakat



- Teba Pelajar/mahasiswa terhadap katagori umur
- Teba Dewasa terhadap kebiasaan budaya

## **Instrumen Penyampaian Materi**

Komponen pertama yaitu materi apresiasi telah kita diskusikan, demikian pula komponen kedua (sasaran kegiatan) yaitu masyarakat telah pula kita bahas. Kini komponen kegiatan yaitu alat yang mempertemukan materi dan sasaran apresiasi yang berupa instrumen.

Kiranya kita tidak perlu membuang energi untuk menciptakan instrumen baru. Sebab instrumen-instrumen konvensional sudah tersedia tinggal memakainya dengan menyesuaikan substansi yang berupa materi apresiasi. Media konvensional itu adalah media lisan, media cetak, media elektronika, dan tidak kalah pentingnya media estetika.

### **Analisis Media**

Media berdiri di tengah-tengah materi dan sasaran diantara nilai-nilai budaya dan masyarakat yang akan mengapresiasinya. Media atau perantara yang dibicarakan dalam bab ini adalah bendanya, barangnya yang dapat digunakan sebagai alat transmisi nilai-nilai ke dalam sanubari masyarakat. Dalam hal ini belum dibicarakan metodenya.

#### ***Media lisan***

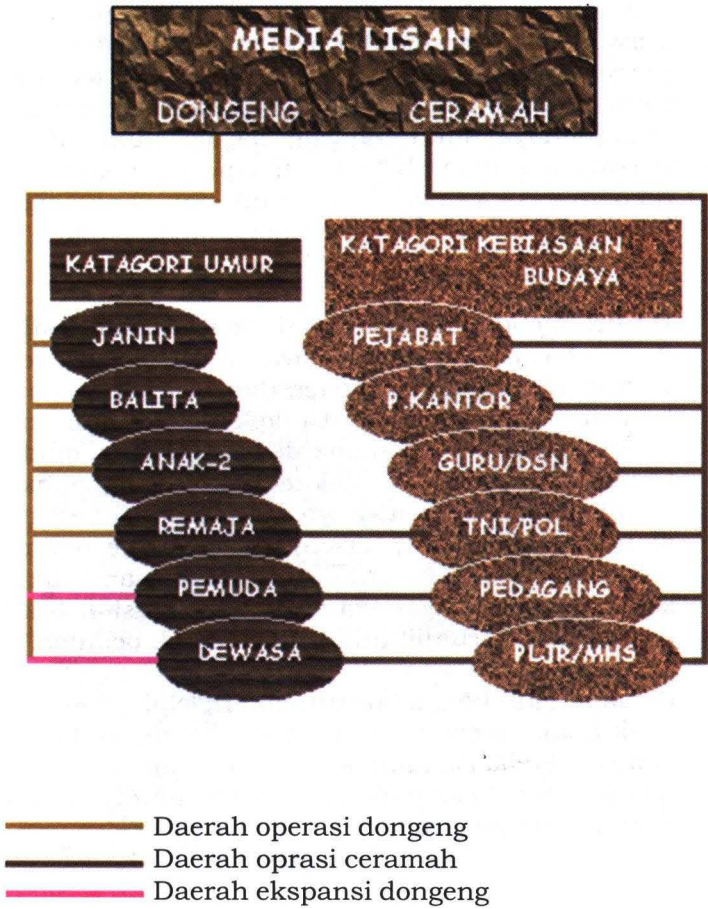
Adalah media langsung yang disampaikan dengan lisan kepada sasarannya seperti misalnya ceramah, dan dongeng. Media ceramah tentunya hanya dapat diterapkan kepada kelompok masyarakat tertentu. Kita bisa menduga masyarakat katagori mana baik berdasarkan umur maupun berdasarkan kebiasaan budaya. Demikian pula media dongeng akan cocok



dengan kelompok masyarakat tertentu. Kedua wahana ini juga sering menggunakan jasa media lain misalnya media elektronika maupun media estetika. Dua atau tiga media dipadukan tetapi lisannya yang tetap memimpin penyampaian materi itu. Ceramah dengan ilustrasi, mulai dari slides, film, kesenian adalah hal yang telah biasa dilakukan. Demikian pula dongeng, sering dikombinasikan dengan seni drama atau seni pentas lainnya.

Kiranya ceramah dengan segala bentuk pengembangannya lebih cocok untuk katagori kelompok umur dengan teba dari *remaja* sampai dengan *dewasa*, sedangkan dongeng dengan pengembangannya dapat diberikan dengan teba *balita* sampai dengan *remaja*. Tetapi kini media dongeng-mendongeng makin maju dan tidak kalah banyaknya para *pemuda* dan *dewasa* juga mulai tertarik dengan media ini. Rumah dongeng mulai bermunculan dan biasanya kalau baru menjadi mode maka jumlah itu akan banyak sekali tetapi kemudian akan menyusut kembali dan tinggal rumah-rumah dongen yang teruji kemantapannya yang akan bertahan.

**Bagan-6:** Media lisan dan sasarannya



## **Media Cetak**

Media ini bisa bermacam-macam wujudnya ada yang berwujud tulisan ada yang berwujud gambar, ada pula yang kombinasi antara gambar dan tulisan. Yang berwujud tulisan diantaranya adalah: artikel di dalam pereodikal (majalah, surat kabar, dll yang terbit secara pereodik); monograf (buku yang khusus berisi nilai-nilai budaya suku bangsa; bagian buku, dll. Yang berwujud gambar bisa berupa poster (biasanya juga dikombinasikan dengan tulisan), dan yang kombinasi bisa berwujud ceritera bergambar, dan komik (kartun).

Artikel mendapat sasaran di masyarakat yang luas dari teba pelajar/mahasiswa, guru/dosen, pejabat, pengawai kantor, TNI/Polisi, dan bisa juga sampai ke tangan para pedagang. Di kelompok umur kiranya lebih didominasi kelompok dewasa, baru pemuda dan sedikit remaja (kecuali kalau masuk di dalam majalah remaja). Monograf agaknya lebih sempit peminatnya diantaranya pejabat, dosen/guru, dan pelajar/mahasiswa. Demikian pula dengan bagian buku. Di kelompok umur agaknya juga didominasi oleh kelompok dewasa baru diikuti oleh kelompok pemuda.

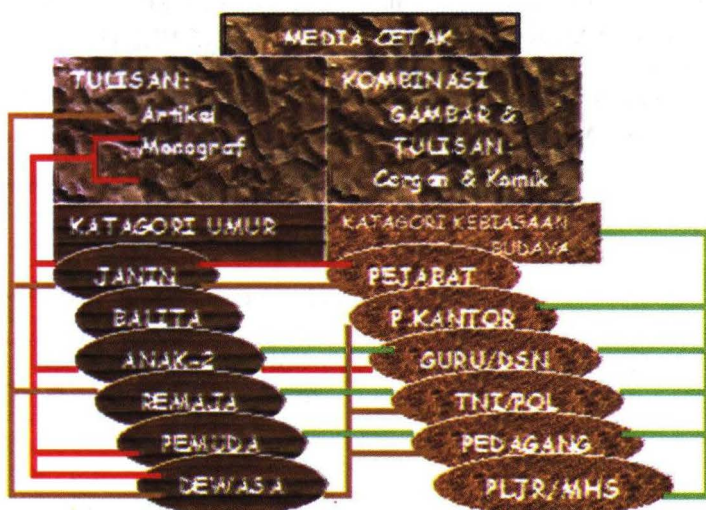
Cergam dan komik/kartun akan lebih diserap oleh anak-anak sampai ke pemuda, dan sedikit kaum dewasa. Pada katagori kebiasaan budaya akan lebih cocok untuk kelompok pelajar dan mungkin pegawai kantor serta pedagang.

### Gambar-8:Komik



Komik kartun seperti ini sangat disenangi anak-anak

**Bagan-7: Media Cetak dan Sasarannya**



Daerah operasi cergam

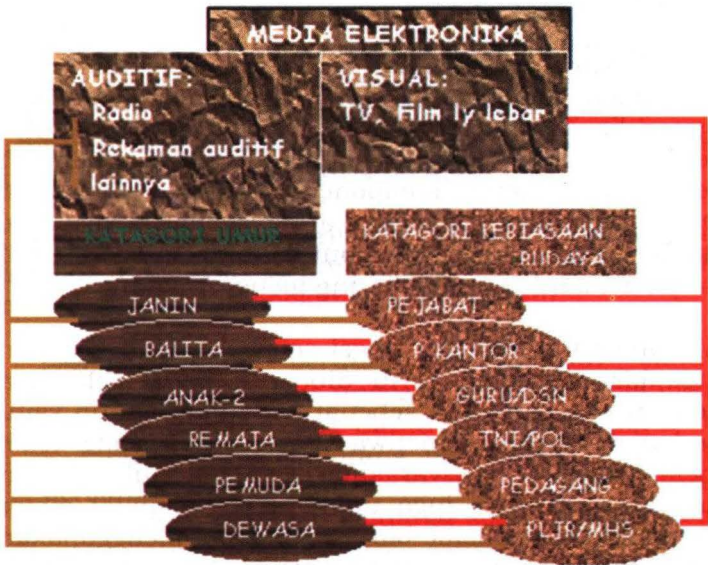
## Media Elektronika

Media elektronika yang bersifat auditif sebenarnya dalam konteks kegiatan ini hanyalah sebagai penyambung lidah media lisan yang lebih dapat tersebar luas, dengan demikian sasarannya pada dasarnya sama dengan media lisan, hanya tentunya bagi masyarakat yang mempunyai fasilitas radio. Fasilitas ini sudah bukan merupakan barang mewah sekarang tetapi siapapun kini dapat dengan mudah memiliki radio.

Media elektronika yang bersifat visual seperti misalnya televisi dan film layar lebar mempunyai jangkauan yang sangat luas hampir keseluruhan katagori baik yang berdasarkan umur maupun berdasarkan kebiasaan budaya. Media elektronika yang lain yang sudah merambah ke dunia *cyber* (internet dan media multi lainnya) akan mempunyai sasaran khusus yaitu mereka yang lekat dengan dunia *cyber*.



**Bagan-8:** Media Elektronik dan Sasarannya



- Daerah operasi auditif
- Daerah operasi TV dan Film layar lebar
- - - Daerah operasi cyber media bagi mereka yang menekeni

## **BAB-IV**

### **PERISTIWA (EVENTS)**

### **DAN METODA KEGIATAN**

Materi yang telah kita bicarakan demikian pula instrumen atau media yang akan menghantarkan materi kepada masyarakat, serta peta masyarakatnya sendiri telah kita diskusikan pada bab-bab sebelumnya. Ketiga komponen kegiatan Peningkatan Daya Apresiasi Masyarakat terhadap Nilai-nilai Budaya Suku Bangsa tersebut belum bisa operasional tanpa wahana dan motor yang mengerakannya.

Wahana yang juga berfungsi sebagai wadah kegiatan juga kiranya tidak perlu dibentuk baru melainkan dengan apa yang ada sebenarnya sudah cukup yaitu berbagai macam peristiwa (baca *event*) yang telah membudaya di masyarakat. Demikian pula dengan motornya. Kiranya juga tidak perlu membuat motor baru serta mekanisme baru, melainkan menggunakan tokoh-tokoh masyarakat yang ada, organisasi-organisasi kemasyarakatan, lembaga-lembaga pemerintahan, lembaga-lembaga pendidikan baik intra maupun ekstra sekolah; dsb. kiranya sudah tersedia sehingga kita tinggal mengkhususkan diri bertugas mengemas materi dan memasukkannya kepada infra struktur yang telah ada di masyarakat.

## Peristiwa (Events)

Banyak sekali peristiwa kemasyarakatan yang sepanjang tahun kita temui. Peristiwa kemasyarakatan itu biasanya akan diikuti oleh banyak orang anggota masyarakat tertentu atau juga mendatangkan anggota masyarakat lainnya. Peristiwa yang diikuti banyak orang inilah merupakan wadah yang tepat kita menyampaikan materi lewat acara yang memang sudah ada di dalam peristiwa tersebut.

Kita bisa memilah peristiwa kemasyarakatan ini menjadi 4 katagori (tentu saja pembagian ini tidak mutlak bisa dikembangkan bisa diciutkan):

1. Peristiwa yang berhubungan dengan siklus kehidupan, misalnya upacara perayaan kelahiran bayi, peringatan ulang tahun bagi seseorang atau peristiwa penting seseorang, peristiwa perkawinan, peristiwa kematian, hal-hal lain yang berhubungan dengan keluarga seseorang dan lain sebagainya;
2. Peristiwa yang berhubungan dengan agama, antara lain dalam beribadah bersama, peringatan hari besar agama;
3. Peristiwa yang berhubungan dengan adat, upacara-upacara adat seperti *sekaten* di Jawa, *erau* di Tenggarong dll.;
4. Peristiwa yang berkaitan dengan suatu daerah baik itu desa. Kota, propinsi, atau daerah budaya lainnya.
5. Peristiwa yang berkaitan dengan pendidikan baik yang intra sekolah maupun yang di luar sekolah seperti kepramukaan dan lain sebagainya



Dalam peristiwa semacam itu sering terdapat satu acara sambutan atau nasehat. Acara seperti ini sangat tepat kita mulai memasukkan materi tanpa ada rasa menggurui atau digurui, hanya sekedar menginformasikan tetapi dampaknya mungkin akan lama tersimpan dihati dan suatu ketika akan direnungkan secara serius. Misalnya sambutan atau nasehat pada acara pernikahan (bagian dari siklus kehidupan):

. Anakku pengantin berdua . . . anda berdua sudah tidak sendiri lagi, kini bukan masing-masing individu yang penting tetapi kesatuan dari anda berdua. Dalam tradisi masyarakat Jawa dahulu setelah sepasang kekasih nikah maka mereka dengan rela meninggalkan nama-nama mereka pemberian orang tua pada waktu lahir. Nama-nama yang telah mereka pakai berpuluh-puluh tahun itu mereka korbakan demi nama baru, nama pasangan seperti misalnya pasangan Pak Margo Hutomo dan Ibu Margo Hutomo. Mereka menggunakan satu nama sebab mereka telah disatukan oleh Tuhan menjadi petugas Tuhan untuk menurunkan keturunan yang tangguh menjalankan perintah Tuhan . . . dsb.

. . . Anakku mempelai berdua . . . dalam mencari nafkah janganlah serakah seperti orang yang tak berbudaya. Kita dapat meneladani apa yang dilakukan oleh suku Dayak pada waktu panen buah di hutan. . . Buah yang boleh mereka ambil hanyalah buah yang terjangkau oleh tangan saja, sedangkan yang lain adalah bagian sesama hidupnya seperti kera, orang utan, burung dan keluang. Bukankah mereka lebih arif dari para elit kita ?

Contoh pengemasan semacam itu dapat dilakukan di mana saja dalam peristiwa-peristiwa kemasyarakatan tanpa menyinggung perasaan satu sama lain. Makin banyak kearifan berbagai suku diutarakan para tamu atau peserta peristiwa itu akan makin mengetahui bahwa bangsa kita ini sungguh bangsa yang besar karena memiliki suku-suku bangsa yang berbudaya penuh dengan kearifan hidup. Diharapkan kesadaran ini makin berkembang dengan makin menghargai

berbagai suku bangsa yang disebut dalam nasehat atau kotbah tadi. Di dalam mimbar agamapun asal pengemasannya rapi tidak akan menimbulkan tanggapan negatif sebab sebenarnya kearifan hidup yang bagaimanapun demi kebaikan manusia juga sudah tercantum di dalam ayat-ayat setiap Kitab Suci agama-agama. Kearifan yang kita perkenalkan ini sebenarnya implementasi cinta Tuhan yang diwajibkan bagi umatnya. Sehingga semua jenis kearifan yang terkandung di dalam nilai budaya suku bangsa selalu pas bila dibawakan lewat kegiatan agama, misalnya Pendeta Kristen di Jawa dapat saja mengulas Firman Tuhan: “Kasihilah sesamamu seperti engkau mengasihi diri sendiri” dengan menggunakan contoh kearifan orang Dayak:

Dua orang musyafir tersesat di tengah hutan. Tanpa disadari mereka memasuki daerah orang dayak Kenyah. Mereka diterima oleh kepala suku. Demikian keduanya memasuki halaman rumah ketua suku, sang ketua suku segera menyambut dengan menyodorkan dua gelas minuman untuk masing-masing tamunya. Musyafir yang satu tanpa pikir panjang menyambut gelas dan langsung diminumnya habis, sedangkan satunya lagi ragu-ragu selanjutnya menolak dengan cara halus. Sang ketua suku tidak tersinggung, ia tersenyum dan menyambut dengan kata-kata manis: Saudaraku berdua, anda dalam keadaan memerlukan pertolongan dan aku sebagai ketua suku akan memberi pertolongan kepada anda berdua. Bagi Saudara yang tadi berkenan minum airku saya minta beristirahat di rumahku dan akan aku beri nasi beserta lauknya. Bagi Saudaraku yang tidak mau minum airku aku persilahkan istirahat di pondok depan dan akan aku beri beras serta daging, bumbu dan peralatan masak.

Bagi Sang Ketua suku walau keduanya berbeda dalam menerima sambutan pertamanya tetapi mereka tetap diberi bantuan yang setepat-tepatnya agar yang menerima bantuan juga merasa enak. Bagi yang menerima air minum sambutan dianggap saudara sendiri sebab sudah tidak ada rasa kekhawatiran apapun meminum minuman dari orang asing, maka logikanya ia juga akan dapat menerima bantuan makanan yang sudah dimasak tanpa rasa syak. Tetapi yang satunya lagi cukup diberi bahan mentah agar masak sendiri. Karena penolakan minuman tadi diartikan bahwa tamu yang satu ini masih mempunyai rasa syak, dan ia akan tersiksa batinnya bila harus makan dan minum yang sudah tersedia di rumah Ketua Suku itu. Orang Dayak memandang orang lain seperti dirinya sendiri. Bila ia ada syak wasangka maka lebih baik mereka tidak makan. Tetapi kalau tidak makan, sang musafir tadi tentu akan mati, jadi agar tidak mati dan hatinya tidak syak maka cukup diberi bahan mentah untuk diolah sendiri.

Kotbah Sang Pendeta Kristen itu tetap pada jalur mengupas arti kasih terhadap sesama seperti mengasihi dirinya sendiri sambil 'mempromosikan' kearifan budaya Dayak di tengah-tengah umatnya yang sebagian besar orang Jawa.

Dalam pendidikan intra sekolah hal ini sangat mudah memasukkannya dengan mengintegrasikan kepada mata-mata pelajaran yang relevan. Bila kita cermati dengan seksama sebenarnya semua mata pelajaran dapat diberi muatan budaya suku bangsa ini. Kesulitannya hanyalah terletak karena belum adanya pengakuan bahwa hal ini penting sehingga belum ada *political will* yang dapat mendukung kesuksesan kegiatan ini. Bacaan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, sangat luwes untuk membawakan informasi kearifan sebuah suku bangsa misalnya bacaan itu mengenai Karapan Sapi dan Sapi Sono



yang dapat memberi gambaran kepada siswa kearifan budaya Madura yang terselubung di dalam Karapan Sapi dan Sapi Sono. Kedua kesukaan masyarakat Madura itu bukan hanya masalah perlombaan, menang atau kalah, tetapi lebih dalam dari itu yaitu: Bagaimana masyarakat Madura memelihara sapi-sapinya agar tetap mempunyai kualitas unggul yang mampu bersaing dengan kualitas sapi dari luar negeri. Sampai secara tradisional masyarakat Madura mempunyai semacam hukum: Sapi yang telah keluar dari Madura tidak diperbolehkan masuk lagi sebab sudah tercemar penyakit dari luar Madura.

**Gambar 9 :** Karapan sapi Madura



Gambar 10 : Sapi Sono Madura



Di dalam kepramukaan penyampaian ini menjadi sangat kaya cara, sebab kepramukaan sangat dinamis dan menampung berbagai karya kreatif. Bila substansi dan materi telah terkumpul dan tersusun rapi, kiranya kepramukaan akan menjadi wahana dan lahan yang subur untuk menyampaikan dan selanjutnya menanamkan kearifan hidup ini bersama dengan apresiasi terhadap pemilik budayanya yaitu suku bangsa, sehingga Insya Allah kerukunan bangsa akan segera tercapai. Kegiatan sejenis seperti kegiatan karang taruna, PKK, Dharma Wanita dan lain sebagainya yang dahulu hanya sarat dengan muatan politis tidak kalah penting dapat digunakan sebagai wahana penyampaian dan penanaman kearifan dan apresiasi terhadap budaya suku bangsa.

Di dalam kehidupan keseharian kita selalu dijejali dengan informasi lewat TV. Sebenarnya media ini sangat efektif bila digunakan untuk memberi

informasi yang selanjutnya meningkatkan daya apresiasi masyarakat terhadap nilai budaya suku bangsa. Namun wahana ini sudah terlalu jauh masuk di dalam sistem kapitalistis, sehingga biaya yang diperlukan untuk menggunakan media ini menjadi sangat mahal. Tetapi sebenarnya mahal itu relatif dan bila pembuat kebijakan keuangan sadar akan pentingnya kearifan hidup ditanamkan kembali kepada masyarakat maka biaya menguasai TV bukanlah hal yang mahal.

Untuk itu memang kemasan nilai budaya untuk film dan TV harus dipersiapkan secermat mungkin. Dalam berbagai peristiwa sosial yang bersifat provan pemutaran film sering dilakukan. Pada kesempatan inilah film-film nilai budaya dapat disuguhkan. Demikian pula organisasi perfilman seperti PERFIKI tentu akan dengan senang hati menerima film yang berisikan informasi budaya suku bangsa.

### **Motor Kegiatan**

Berbicara tentang motor kegiatan tidak akan lepas dengan kompetensi sumber daya manusia. Di seluruh pelosok Indonesia ini sebenarnya tidak kurang tokoh-tokoh yang disegani oleh masyarakat dan merekalah yang kita harapkan sebagai motor penggerak kegiatan ini di dalam masyarakat. Yang diperlukan oleh para motor ini adalah keyakinan betapa pentingnya kegiatan ini. Mengenai materinya akan kita serahkan kepada mereka yang mempunyai potensi menampung materi yang nantinya akan menjadi salah satu kompetensi mereka.

## ***Pejabat Pemerintah***

Motor yang satu ini harus kita akui masih menduduki peringkat pertama dalam hal dayanya untuk menggerakkan kegiatan. Sebab merekalah yang memegang kebijakan, mereka pelaksana prosedur yang ada, mereka mempunyai aparat yang langsung berhubungan dengan masyarakat, dan dalam kadar tertentu mereka mendanai. Oleh sebab itu meyakinkan pejabat pemerintah merupakan tugas yang pertama-tama setelah segala komponen kegiatan kita persiapkan. Tanpa dukungan pejabat kegiatan jelas akan tersendat-sendat.

## ***Tokoh Masyarakat***

Tokoh masyarakat termasuk di dalamnya tokoh agama adalah mereka yang di dalam sebuah masyarakat menjadi panutan. Mereka ini bukan saja dapat kita gunakan sebagai penggerak karena memang mempunyai pengikut di masyarakatnya, tetapi juga dapat digunakan sebagai penyampai materi yang tangguh, sebab mereka karena kemampuan dan kapasitasnya telah diakui menjadi tuntunan masyarakatnya. Namun demikian hal-hal yang berhubungan dengan menggerakkan kegiatan tetap harus berkoordinasi dengan pejabat yang nota bene penguasa daerah. Dengan demikian tugas kita juga meyakinkan kepada mereka bahwa kegiatan ini penting bagi kehidupan bangsa dan kehidupan bersama, serta mempersiapkan materi serta kemasannya yang cocok dengan masing-masing pribadi para tokoh ini.



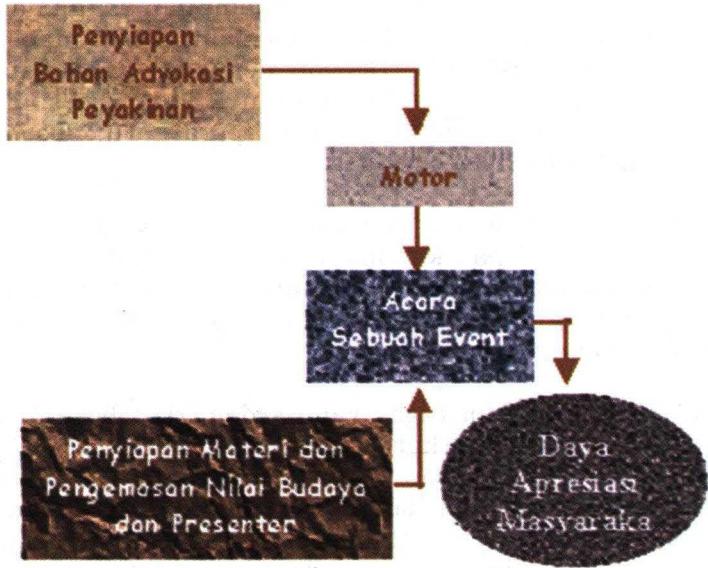
## **Guru/Dosen/Tutor/Pelatih**

Guru di sekolah resmi maupun tak resmi, dosen di kampusnya masing-masing, tutor dan pelatih di sanggar maupun di lapangan, termasuk para pembina pramuka, mereka mempunyai kemampuan yang tidak dapat diragukan lagi dalam menjampai materi kepada anak asuhnya. Dengan demikian tugas kita menyiapkan materi dan kemasannya yang disesuaikan dengan sifat lembaga tempat para guru, dosen, tutor dan pelatih itu bertugas.

Untuk mereka semua sebenarnya pemerintah dapat membuat persiapan khusus semacam workshop atau penataran baik di daerah maupun dipusat dengan mengundang para calon motor penggerak serta penyampai materi apresiasi ini.

Dalam menghadapi tugas yang sedemikian besarnya itu seolah-olah kita harus membabat hutan dengan peralatan sebuah pisau kate (cutter). Sehingga baru membayangkan saja sudah patah semangat kita. Tetapi sebenarnya kita tidak semiskin itu. Kita masih mempunyai sumber yang tersebar, kita masih mempunyai para ahli, kita diharapkan masih mampu meyakinkan para pemegang kebijakan keuangan untuk mengarahkan perhatiannya kepada nasib masyarakat lewat kegiatan budaya. Dengan demikian sebenarnya kita masih dapat melangkah dengan mantab untuk membuat referensi dasar mengenai kearifan suku-suku bangsa di Indonesia ini.

**Bagan-9:** Proses Kegiatan Peningkatan Daya Apresiasi Masyarakat terhadap Budaya Suku Bangsa



### Sumber Referensi

Berbagai penelitian tentang budaya suku bangsa sudah banyak dilakukan. Hasil laporannya juga telah banyak terpajang di rak-rak perpustakaan berbagai perguruan tinggi maupun perpustakaan yang lain. Tetapi sayangnya sumber tertulis yang demikian belum masyarakat oleh sebab itu perlu langkah konkret dalam membangun sumber referensi

peningkatan apresiasi nilai budaya suku bangsa ini dari segi materi kearifan suku-suku bangsa itu.

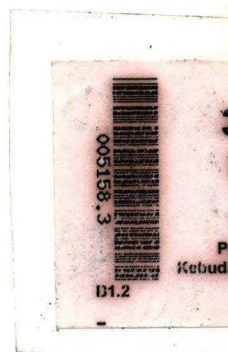
Menurut Yunus Melalatoa penelitian terakhir mengenai bahasa daerah, terkumpul sebanyak 557 bahasa yang masih digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari di Indonesia ini. Oleh sebab itu pantas diperkirakan bahwa jumlah suku bangsa kita juga tidak jauh dari jumlah ini. Para ahli budaya optimis dapat menggelar seluk-beluk setiap suku bangsa menjadi sebuah monograf lengkap dengan gambar-gambarnya. Dengan demikian sebenarnya tidak kurang dari 500 jilid mengenai budaya suku bangsa dapat di siapkan. Itu bila dilihat dari sudut pandang antropologi. Tentu saja untuk melihat sebuah budaya tidak cukup hanya didekati lewat antropologi, maka jumlah yang 500 jilid itu kalau dapat dilaksanakan separonya saja tetapi dengan pandangan dari berbagai sudut pandang sudah merupakan referensi yang sangat handal. Apalagi kalau selanjutnya juga kita susun di dalam sistem digital.

Contoh-contoh dan model langkah telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya. Di dalam prakteknya semua kegiatan penyiapan komponen itu harus dilakukan secara inovatif. Disempurnakan di sana-sini sesuai dengan kondisi yang melingkunginya. Buku ini hanyalah sebagai memicu awal, agar bila para petugas sudah harus turun ke lapangan ada sesuatu yang dapat diacu, tidak buta sama sekali. Namun di dalam praktek nya persiapan panjang dan melelahkan harus siap dihadapi.

Buku tentang budaya suku bangsa sudah ada beberapa walaupun tidak diterbitkan. Bahan itu dapat

digunakan sebagai modal awal untuk mengumpulkan bahan. Di samping kita harus aktif membentuk tim peneliti pengumpul data untuk mendapatkan lebih banyak lagi materi yang nantinya akan kita kemas berdasarkan sifat dan kebutuhannya serta peruntukannya. Tim yang lainnya lagi yang perlu dibentuk adalah tim penganalisis masyarakat. Tim ini akan memberi informasi tentang sifat masyarakat yang akan dijadikan sasaran kegiatan, serta kebutuhan dan instrumen yang paling cocok untuk masyarakat ini. Tim yang lain adalah tim pengemasan yang terdiri dari penulis skenario baik untuk media verbal auditif maupun visual dan multi media. Baru dari sana ditangani oleh tim produksi dan selanjutnya petugas lapangan yang mengatur event dengan para presenter dan operatornya yang lain.

Demikianlah kiranya Buku pembuka jalan ini. Tim penyusun yakin buku ini ada manfaatnya di dalam perjuangan awal ini, selanjutnya disempurnakan untuk menjadi buku panduan yang handal.



**BAGIAN PROYEK PENGEMBANGAN KEBIJAKAN NBSF TAHUN 2002**